

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DALAM
MEMBENTUK KETERAMPILAN BERDAKWAH SISWA DI
MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 01 MEDAN**

Oleh:

**ABU HASAN AL-ASY'ARI
NIM: 3003163010**

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Abu Hasan Al-Asy'ari
NIM : 3003163010
Tempat/ Tgl. Lahir : Bulan-bulan, 2 Juni 1991
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Tuamang, No. 148 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Efektivitas Pendidikan *Life Skill* Dalam Membentuk Keterampilan Berdakwah Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 28 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan

Abu Hasan Al-Asy'ari

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas segala karunia Allah swt. Saat yang sama penulis juga ingin mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulullah saw. semoga kita semuanya kelak mendapatkan syafaat pada hari kemudian.

Tesis ini berjudul “Efektivitas Pendidikan *Life Skill* Dalam Mengembangkan Kemampuan Berdakwah Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan”. Sebagai sebuah kewajiban, karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam bidang pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Di atas segalanya, sudah barang tentu dalam proses penyusunan tesis ini membutuhkan banyak dukungan moril maupun materil. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag
2. Bapak Direktur Pascasarjana (Prof. Dr. Syukur Kholil, MA) dan Wakil Direktur (Dr. Achyar Zein, M. Ag)
3. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Dr. Syamsu Nahar, M. Ag dan sekretaris Dr. Edi Saputra, M. Hum
4. Ibu Dr. Salminawati, SS., MA dan Bapak Dr. Ahmad Thamrin Sikumbang, MA beliau berdua merupakan pembimbing tesis penulis.
5. Prof. Dr. Hasan Asari, Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA, Prof. Dr. Ja'far Siddik, MA, Prof. Dr. Al-Rasyidin, M. Ag, Prof. Abbas, Pulungan, MA, Dr. Salminawati, MA, Dr. Abdul Hamid Ritonga, MA, Dr. Sulidar, M. Ag, Dr. Siti Zubaidah, M. Ag, Dr. Haidir, M.Pd dan Dr. Abdillah, M. Pd. Mereka semua merupakan guru-guru yang luar biasa dan menjadi sumber inspirasi bagi penulis.

6. Kepada Ayah dan Ibu ku, yang senantiasa mendoakan siang dan malam tanpa pernah jenuh memberikan nasehat.
7. Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, bersama seluruh guru, staf Tata Usaha dan seluruh siswa yang telah membantu dalam proses pengumpulan data-data penelitian ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan PEDI-A Pascasarjana 2016 yang telah banyak membantu dalam proses penulisan Tesis ini.

Sebagai sebuah karya manusia biasa tentu Tesis ini memiliki banyak kekurangan di sana sini. Karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca. Penulis berharap Tesis ini bermanfaat adanya dan semoga karya ini bisa membawa penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Medan, 13 Juli, 2018

Penulis

Abu Hasan Al-Asy'ari

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah transliterasi berdasarkan SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	Sin	S	es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

اَ (fathah) di tulis a, seperti قَرَأَ = qara'a

اِ (kasrah) di tulis i, seperti رَحِمَ = raḥima

اُ (dammah) di tulis u, seperti كُتِبَ = kutiba

2. Vokal Rangkap

اَيَّ (fathah dan ya) di tulis “ai”, seperti كَيْفَ = kaifa dan زَيْنَبَ = Zainab

اَوْ (fathah dan wau) di tulis “au”, seperti قَوْلَ = qaul dan حَوْلَ = ḥaul

3. Vokal Panjang

اَ (fathah) di tulis ā, seperti قَامَا : qāmā

اِ (kasrah) di tulis ī, seperti رَحِيمَ : rahīm

اُ (dammah) di tulis ū, seperti عُلُومَ : ‘ulūm

C. Kata Sandang “al”

Kata sandang ال di tulis menurut bunyi lafalnya. Jika ال termasuk ال Qamariyyah di tulis “al”, seperti الْقَلَمُ menjadi *al-qalam* dan الْبَيْتُ menjadi *al-bait*. Jika ال termasuk ال Syamsiyyah di tulis sesuai dengan bunyi huruf sesudahnya, seperti الرَّحِيمِ menjadi *ar-rahim* dan الشَّمْسُ menjadi *asy-syams*.

ABSTRAK



EFEKTIVITAS PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN ALYIAH MUHAMMADIYAH 01 MEDAN

ABU HASAN AL-ASY'ARI

NIM : 3003163010
Program Studi : Pendidikan Islam
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan
Pembimbing : 1. Dr. Salminawati, SS., MA
2. Dr. Ahmad Thamrin Sikumbang, MA

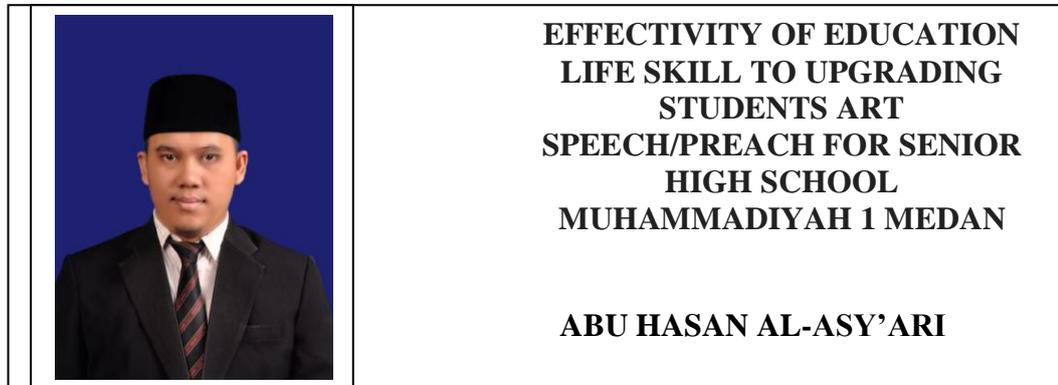
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) konsep program pendidikan *life skill* dalam membentuk kemampuan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan, 2) pelaksanaan pendidikan *life skill* dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan, 3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan, 4) efektivitas program pendidikan *life skill* dalam membentuk kemampuan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru dan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep program khutbah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan kepala sekolah serta himbuan dari dewan tanfiz dan hasil keputusan muktamar Muhammadiyah. Program khutbah menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang di muat dalam mata pelajaran wajib yang bobotnya setara dengan mata pelajaran lainnya. Setelah siswa dianggap cakap dan mampu untuk berkhutbah maka akan dikirim ke mesjid-mesjid Muhammadiyah yang berada di kota Medan. 2) Pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan dilakukan melalui tahapan pemberian teori melalui pertemuan rutin di dalam kelas setiap minggunya. Materi yang di berikan meliputi rukun khutbah, menyusun materi dan retorika. Pada tahap kedua pelaksanaan

khutbah dilakukan melalui praktek secara langsung setiap harinya setelah selesai shalat zuhur dan asar. Sedangkan tahap terakhir dari pelaksanaan program dakwah dilakukan dengan menyeleksi siswa yang dianggap telah mampu untuk di kirim ke mesjid Muhammadiyah yang ada di kota Medan. 3) Faktor pendukung program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah adalah semangat siswa mengikuti kegiatan khutbah ketersediaan sarana prasarana, dan guru yang ahli, serta dukungan dari masyarakat. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah faktor internal berupa rasa malas dari dalam diri siswa, keterbatasan guru mata pelajaran khutbah, tidak adanya buku panduan dan sumber dana kegiatan yang minim. 4) Efektifitas program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan secara umum berhasil. Dampak yang ditimbulkan dari program ini dapat di bagi ke dalam tiga bagian. Secara langsung program khutbah berdampak pada kemampuan siswa yang baik dalam berdakwah. Secara tidak langsung, program khutbah ini juga memiliki dampak bagi pengembangan kepribadian atau akhlakul karimah dan pembentukan disiplin siswa. Adapun bagi masyarakat luas program khutbah ini berdampak memberikan bantuan pencerahan ilmu agama bagi masyarakat.

ABSTRACT



NIM : 3003163010
Department : Pendidikan Islam
University : Pascasarjana UIN-SU Medan
Advisor : 1. Dr. Salminawati, SS., MA
2. Dr. Ahmad Thamrin Sikumbang, MA

This research aims to analyze: 1) concept the effectivity of education life skill to upgrading students art speech/preach for senior high school Muhammadiyah 1 Medan, 2) the implementation the effectivity of education life skill to upgrading students art speech/preach for senior high school Muhammadiyah 1 Medan, 3) supporting factors and inhibiting in implementation of education life skill to upgrading students art speech/preach for senior high school Muhammadiyah 1 Medan, 4) the effectiveness of education life skill to upgrading students art speech/preach for senior high school Muhammadiyah 1 Medan.

This research uses a qualitative method. Data obtained through interviews, observation and documentation. Informants in this study were the head of madrasah, teachers and students of Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Data analysis is done through data reduction, data presentation and conclusion.

The result of the research shows that: 1) The concept of khutbah program implemented in Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan is based on mutual agreement between teacher and headmaster and appeals from tanfiz board and the result of Muhammadiyah muktamar decision. The khutbah program becomes an extracurricular activity that is loaded in compulsory subjects whose weight is equivalent to other subjects. After the students are considered capable and able to sermon then it will be sent to mosques Muhammadiyah located in the city of Medan. 2) Implementation of khutbah program in Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan is done through the stages of giving theory through regular meeting in the class every week. Materials that are given include sermon,

composing material and rhetoric. In the second stage of the khutbah is done through practice directly every day after the zuhr and asar prayers are finished. While the last stage of the implementation of the da'wah program is done by selecting the students who are considered to have been able to be sent to the Muhammadiyah mosque in the city of Medan. 3) The supporting factor of the khutbah program in Madrasah Aliyah Muhammadiyah is the spirit of the students following the sermon activity of the availability of infrastructure facilities, and the expert teachers, as well as the support from the community. While the obstacle factor in the implementation of khutbah program in Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan is internal factor in the form of laziness from within the students, the limitations of khutbah subject teachers, the lack of guidebooks and the lack of funding of activities. 4) The effectiveness of the khutbah program at Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan is generally successful. The impact of this program can be divided into three parts. The khutbah program directly affects the ability of good students in da'wah. Indirectly, this khutbah program also has an impact for the development of personality or akhlakul karimah and the formation of student discipline. As for the wider community, this khutbah program has an impact on providing religious enlightenment for the community.

والطلبة في مدرسة علياء المحمدية في ميدان. يتم تحليل البيانات من خلال الحد من البيانات وعرض البيانات والاستنتاج.

حاصلات النتائج من هذا البحث هي (١) ويستند خطبة مفهوم البرنامج الذي عقد في المدارس الدينية عاليه محمدية ١ التضاريس على الاتفاق المتبادل بين المعلمين ومديري المدارس وكذلك الاستئناف من القرارات الصادرة عن مجلس تنفيذية ومحمدية المؤتمر. يصبح برنامج الخطبة نشاطا خارج المناهج يتم تحميله في مواد إلزامية يكون وزنها مساويا لموضوعات أخرى. بعد أن الطلاب تعتبر كفاءة وقادرة على تقديم خطبة سيتم إرسالها إلى المساجد المحمدية في مدينة ميدان. (٢) تنفيذ خطبة البرنامج في المدارس الدينية عاليه محمدية ميدان يؤديها من خلال مراحل تمديد النظرية من خلال اجتماعات منتظمة في الفصول الدراسية كل أسبوع. وتشمل المواد التي تعطى خطبة ، تأليف المواد والبلاغة. في المرحلة الثانية من الخطبة تتم الممارسة مباشرة كل يوم بعد الانتهاء من صلاة الظهر وصلاة العصر. في حين يتم في المراحل الأخيرة من تنفيذ برنامج الوعظ من خلال اختيار الطلاب الذين يعتبرون أنه كان قادرا على إرسال إلى المسجد المحمدية في مدينة ميدان. (٣) العوامل التي تدعم خطبة في برنامج المدارس الدينية عاليه محمدية هو الحماس شارك الطلاب في توافر خطبة البنية التحتية والمدرسين المهارة، والدعم من المجتمع. في حين أن العوامل التي تحول دون تنفيذ البرنامج في المدارس الدينية عاليه خطبة محمدية ١ التضاريس هي عوامل داخلية مثل كسل الطالب، والقيود المفروضة على المعلمين تخضع الخطبة، وعدم وجود الكتب والمصادر دليل ضئيلة النشاط. (٤) خطبة فعالية في برنامج المدارس الدينية عاليه محمدية ١ التضاريس ناجحة عموما. يمكن تقسيم تأثير هذا البرنامج إلى ثلاثة أجزاء. يؤثر برنامج الخطبة بشكل مباشر على قدرة الطلاب الجيدين في الدعوة. بشكل غير مباشر، لديهم هذه البرامج خطبة أيضا آثار على تنمية شخصية أو أخلاق الكريمة وتشكيل إنضباط الطلاب. أما بالنسبة للمجتمع الأوسع ، فإن برنامج الخطبة هذا له تأثير على توفير التنوير الديني للمجتمع.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Pedoman Transliterasi Arab Latin	iv
Abstrak	vii
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	7
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORETIS	10
A. <i>Life Skill</i>	10
1. Pengertian <i>Life Skill</i>	10
2. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>).....	12
3. Landasan Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>).....	18
4. Pembagian <i>Life Skill</i>	22
5. Fungsi Pendidikan <i>Life Skill</i>	24
6. Metode Pengembangan <i>Life Skill</i>	27
7. Efektivitas Pendidikan <i>Life Skill</i>	28
B. Dakwah.....	30
1. Pengertian Dakwah.....	30
2. Tujuan Dakwah	31
3. Hukum Berdakwah	31
4. Perintah Berdakwah.....	33
5. Metode Dakwah	35

6. Bentuk-Bentuk Dakwah.....	38
7. Media Dakwah	40
C. Kajian Terdahulu.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Informan Penelitian	46
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Temuan Umum	56
1. Sejarah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan	56
2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.....	57
3. Identitas Madrasah.....	58
4. Data Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan	58
5. Data Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.....	59
6. Data Pegawai Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan	60
7. Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan	61
8. Kurikulum Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.....	65
B. Temuan Khusus	68
1. Konsep Pendidikan <i>Life Skill</i> Khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan	68

2. Pelaksanaan Program Khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan	78
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Program Khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.....	85
4. Efektivitas Program Dakwah Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.....	94
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel.1. Model-model Dakwah

Tabel.2. Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

Tabel.3. Jumlah Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

Tabel.4. Jumlah Pegawai Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

Tabel.5. Sumber Belajar

Tabel.6. Sarana

Tabel.7. Prasarana

Tabel.8. Pelaksanaan Kurikulum Satuan Pendidikan

Tabel.9. Kurikulum 2013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya untuk memajukan bangsa adalah melalui pendidikan. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kemajuan sebuah bangsa dan Negara hanya akan tercapai manakala pendidikannya juga maju. Karenanya pendidikan menjadi sangat penting terutama dalam mengembangkan potensi generasi penerus. Dalam definisi yang general pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi orang yang beriman bertakwa serta sehat secara jasmani dan rohani.

Pendidikan dalam pikiran orang kebanyakan hanya menghasilkan otak yang cerdas, untuk kemudian dapat berkiprah ditengah masyarakat. Kekeliruan berpikir ini merupakan kesalahan yang akan berdampak fatal. Jika pendidikan hanya berfungsi mengurus otak (kognitif) saja maka dunia ini hanya akan menjadi hutan belantara dimana yang kuatlah yang akan berkuasa, sementara yang lemah akan selalu tertindas menjadi makanan bagi mereka yang berkuasa.

Pendidikan itu sejatinya tidak hanya sekedar mencerdaskan dari aspek kognitif atau pengetahuan saja. Akan tetapi pendidikan juga harus bisa mencerdaskan afektif (sikap) para peserta didik, bahkan lebih jauh lagi pendidikan itu diharapkan mampu mencetak generasi yang terampil yang mempunyai *life skill* (kecakapan hidup). Hal ini lah yang dalam ranah pendidikan dikenal dengan istilah psikomotorik.

Oleh karena itu maka pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan), pendidikan juga harus dapat *transfer of skill* (transfer keterampilan) lebih dari sekedar itu pendidikan juga harus mampu mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik (*transfer of values*) sehingga insan kamil yang selalau diharapkan dari hasil pendidikan dapat bisa dilaksanakan. Melalui proses pendidikan yang baik maka tiga domain pendidikan yakni pembentukan kognitif, afektif dan psikomotorik akan dapat terbentuk. Kognitif dibentuk lewat transfer ilmu pengetahuan, afektif dibentuk melalui transfer nilai-

nilai (*values*), sedangkan keterampilan (psikomotorik) dibentuk melalui transfer *skill*.¹ Sebagai sebuah kesatuan yang utuh maka ketiga ranah ini tidak boleh dipisahkan apalagi dibeda-bedakan. Ketiga ranah tersebut harus saling berintegrasi dalam proses pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini peneliti tertarik ingin membahas mengenai keterampilan atau *skill* peserta didik. Pemilihan tema ini didasari karena adanya keprihatinan peneliti terhadap kondisi pendidikan selama ini terutama pada *output* pendidikan. Setiap tahun betapa banyak alumni-alumni yang berhasil menyelesaikan studi mereka di berbagai sekolah dengan hasil yang cukup memuaskan. Akan tetapi, hasil belajar yang mereka dapatkan ketika berada di bangku sekolah ternyata tidak mampu menyahuti kondisi realitas zaman pasca mereka sekolah. Hal ini diduga kuat karena kurangnya keterampilan yang mereka miliki.

Bukan hanya kalangan sekolah umum dan agama saja tetapi pada kalangan mereka yang menempuh pendidikan umum pun ketika dihadapkan pada lapangan pekerjaan ternyata tidak terlalu membanggakan. Ini menjadi bukti yang konkret bahwa pendidikan *life skill* yang mereka miliki belum di kuasai dengan baik, atau jangan-jangan selama ini di sekolah mereka kurang diajari keterampilan hidup yang baik, sehingga pasca sekolah banyak diantara mereka yang kebingungan menentukan lapangan pekerjaannya. Oleh karena itu maka dipandang perlu untuk menerapkan pendidikan *life skill* secara komprehensif di semua tingkat satuan pendidikan. Sehingga generasi penerus bangsa ini kedepan akan mampu bekerja pada lapangan yang tepat. Tidak menjadi pengangguran yang pada gilirannya akan menambah urusan Negara.

Life skill adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang. Sehingga mereka dapat hidup mandiri. Lebih jauh dari itu, Broling mengelompokkan *life skill* kedalam tiga kelompok kecakapan yaitu, kecakapan hidup sehari-hari (*daily living Skill*), kecakapan

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 191.

pribadi/sosial (*personal/social skill*) dan kecakapan untuk kerja (*occupational skill*).²

Dari penjelasan di atas maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan kecakapan hidup sangat perlu diterapkan kepada peserta didik disemua jenjang pendidikan tentunya dengan memperhatikan batasan usia masing-masing peserta didik, pada level dimana mereka berada dan keterampilan apa yang cocok untuk mereka kuasai. Tentu tidak hanya *skill* mendapatkan pekerjaan yang baik, tetapi sebelum itu peserta didik juga harus memiliki *skill* menata hidup mereka sehari-hari dan *skill* sosial mereka dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat. Salah satu kecakapan hidup yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan seseorang berdakwah melalui khutbah dan ceramah pada setiap kegiatan-kegiatan formal keagamaan maupun diluar dari kegiatan keagamaan.

Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan sebahagian orang (ulama) bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah swt. sesuai dengan garis akidah dan syariat akhlak Islami.³ Sedangkan tujuan dakwah yang dimaksud adalah mengajak orang lain beriman kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sepanjang sejarah Islam dakwah selalu berperan penting dalam menyebarkan dan mengkampanyekan Islam di tengah-tengah komunitas tertentu. Tentunya dengan berbagai metode dakwah (dengan hikmah, pengajaran yang baik dan perdebatan) yang disesuaikan kepada strata *audience* yang ada. Selain itu dakwah juga merupakan perintah kepada setiap orang untuk melaksanakannya, meskipun dalam kapasitas kewajibannya hukum melaksanakan hanya dibebankan kepada sebahagian orang saja, namun pada skala dan kondisi tertentu dakwah diwajibkan kepada setiap orang. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

²Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, *Petunjuk Teknis Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), h. 2.

³Basyaruddin, *Peta Dakwah Kota Medan* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 31.

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali-Imran/3: 104).

Demikian pula sebagai umat terbaik setiap muslim dituntut agar selalu melakukan dakwah dimana dan kapan saja dia berada. Sebagaimana Firman Allah berikut ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. Ali-Imran/3:110).

Dakwah tidak hanya sekadar menyampaikan pesan-pesan agama dalam situasi yang formal saja, melainkan dakwah juga merupakan keawiban bagi setiap Muslim. Keberhasilan dakwah sesungguhnya adalah sejauh mana sasaran dakwah mengamalkan apa yang telah diterima melalui juru dakwah. Oleh karenanya dakwah memerlukan keahlian khusus dakwah tidak dapat disampaikan oleh sembarang orang. Karenanya dakwah memerlukan kompetensi dan kualifikasi khusus. Suatu hal yang menjadi perhatian penting para juru dakwah adalah penguasaan mereka terhadap ilmu agama secara mendalam, pada saat yang sama pendakwah juga harus menguasai teknik penyampaian yang tepat. Semua itu terangkum dalam bingkai *skill* atau keahlian dalam berdakwah.

fungsi dari pendidikan *life skill* adalah memberikan bekal kepada peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan masalah hidup yang begitu kompleks. Inilah aspek pendidikan yang sering terlupakan, kebanyakan proses pendidikan selama ini hanya berfokus pada ranah kognitif saja. Sehingga ketika menyelesaikan pendidikan para siswa kebanyakan bingung tanpa arah dan tujuan yang jelas. Para siswa selama ini ketika menyelesaikan pendidikan diibaratkan

seperti orang yang baru terbangun dari tidur panjangnya, bingung dan gugup karena tidak mempunyai keahlian khusus disebabkan karena semasa menempuh pendidikan potensinya tidak pernah dikembangkan.

Realitas kehidupan pasca sekolah sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan masa di bangku sekolah, hidup di masyarakat dapat kita saksikan perbedaannya yang serba terbalik. Jika para siswa tidak dibekali dengan *skill*, maka mereka tidak akan berhasil menjalani hidupnya. Lebih dari itu dikhawatirkan mereka akan gagal menjalani kehidupan ini. Jika mereka gagal maka akan lebih memalukan karena mereka adalah orang-orang yang terdidik. Realitas kehidupan semacam ini lah yang banyak pada hari ini, para pengagguran intelektual dan mereka-mereka yang umumnya terdidik namun tidak mendapatkan tempat di dalam lapangan kerja disebabkan karena tidak mempunyai keahlian apa-apa.

Madrasah menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 7 tahun 1950 maupun SKB Tiga Menteri (Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) Tahun 1975, dapat dipahami bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran pokok sebagai ciri khasnya yang membedakan dengan sekolah.⁴ Sebagai sekolah yang bercirikan Islam madrasah tidak hanya sekedar menekuni bidang agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum lainnya, sehingga dengan demikian siswa madrasah memperoleh dua keuntungan sekaligus yaitu ilmu dunia dan akhirat.

Selain sebagai sekolah yang memadukan antara pelajaran umum dan agama, madrasah juga mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan yang disebut sebagai ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan untuk mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memiliki keterampilan dalam berbagai bidang seperti kepramukaan, bercocok tanam melalui media hidroponik, berbagai bentuk kerajinan tangan dan keterampilan lainnya. Dalam bidang agama misalnya, siswa-siswi telah dibekali keterampilan seperti penyelenggaraan fardhu kifayah jenazah, khutbah, ceramah agama dan keterampilan lainnya.

⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), h.106.

Berangkat dari penjelasan di atas maka penelitian ini akan mencoba mengkaji mengenai kecakapan atau kemampuan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01. Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan, yang tidak hanya sekedar melaksanakan pembelajaran di dalam ruang kelas dan penanaman karakter, Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan juga memberikan banyak keterampilan kepada peserta didik. salah satunya adalah dengan ekstrakurikuler program dakwah yang menjadi program wajib madrasah. Program dakwah tersebut dapat dilihat dari mata pelajaran tambahan yang disebut sebagai mata pelajaran khutbah.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan diadakan program dakwah sebagai mata pelajaran tambahan wajib.⁵ Dengan tujuan melatih keterampilan siswa dalam hal berdakwah dan khutbah. Pengembangan dakwah ini berdasarkan instruksi dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah bahwa dalam rangka membawa perubahan dan pencerahan bagi masyarakat, maka Muhammadiyah melakukan kelompok dakwah pada komunitas khusus. Oleh karena itu maka perlu pengorganisasian sumber daya Da'i untuk kepentingan dakwah komunitas.⁶ Menindaklanjuti hal ini maka sekolah-sekolah Muhammadiyah diwajibkan melakukan pembinaan Da'i melalui program dakwah.

Program ini sudah sejak lama dilaksanakan dan memiliki dampak positif bagi siswa terutama bagi masyarakat. Biasanya setelah melalui bimbingan selama sebulan, siswa akan diajak turun kelapangan untuk menerapkan ilmu dakwah yang telah diajarkan. Setelah itu diadakan evaluasi untuk perbaikan kemudian pada bulan berikutnya mereka akan pindah ketempat lain untuk melakukan dakwah. Adapun dasar pemikiran dari program ini adalah agar siswa mampu memiliki *skill* berdakwah yang baik ditengah-tengah masyarakat. Sehingga ketika mereka telah lulus dari madrasah mereka mempunyai keahlian di bidang dakwah. Seandainya mereka tidak dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, para siswa sudah diberikan bekal kemampuan berdakwah yang sudah teruji.

⁵Observasi pada hari Jumat, tanggal 12 Januari 2018 di ruang kepala MAM 01 Medan.

⁶Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfiz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2015), h. 110.

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah dipaparkan terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan studi “**Efektivitas Pendidikan *Life Skill* dalam Membentuk Keterampilan Berdakwah Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan**”.

B. Batasan Istilah

Sesuai dengan judul penelitian, maka dirasa perlu untuk melakukan pembatasan istilah dalam penelitian ini agar dapat terlihat jelas batasan istilah dan akan lebih memfokuskan masalah penelitian yang dimaksud. Berikut ini merupakan penjelasan istilah dalam penelitian ini:

1. Efektifitas adalah pengaruh, akibat atau yang dapat membawa hasil.⁷ Dalam konteks penelitian ini, efektifitas yang dimaksud adalah bagaimana program pendidikan *life skill* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan berjalan sesuai rencana
2. Sedangkan *life skill* sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. Kecakapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan.
3. Adapun yang dimaksud dengan dakwah adalah mengajak orang lain untuk beriman dan taat kepada Allah swt. sesuai dengan garis akidah dan syariat akhlak Islami dengan cara-cara dan metode yang baik pula.

C. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan fokus mengkaji mengenai:

1. Bagaimana konsep program pendidikan *life skill* dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skill* dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan?

⁷Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 229.

3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan?
4. Bagaimana efektivitas pendidikan *life skill* dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagaimana yang telah di paparkan pada rumusan masalah diatas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa konsep program pendidikan *life skill* dalam membentuk kemampuan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan
2. Untuk menganalisa pelaksanaan pendidikan *life skill* dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan
3. Untuk menganalisa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan.
4. Untuk menganalisa efektivitas program pendidikan *life skill* dalam membentuk kemampuan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi orang-orang yang menekuni bidang pendidikan Islam. Dalam cakupan yang lebih luas lagi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) terutama kemampuan berdakwah siswa.
2. Secara praktis penelitian ini berguna memberikan masukan dan kontribusi mengenai konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), khususnya bagi Madrasah-madrasah yang ada.
3. Sebagai bahan masukan sekaligus bahan kajian bagi *stake holder* pendidikan khususnya bagi kepala madrasah, para guru yang berada pada lingkup lembaga pendidikan Islam dan seluh masyarakat pada umumnya.

4. Sebagai arsip dan tambahan hasil penelitian dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan lembaga pendidikan Islam, jika memungkinkan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan dan atau melanjutkan penelitian yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Life Skill*

1. Pengertian *Life Skill*

Pendidikan *Life skill* adalah kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menjalankan proses kehidupan.⁸ Tujuan *Life skill* dalam pendidikan adalah menyiapkan anak didik agar yang bersangkutan sanggup melawan derasnya modernitas dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan tantangan pada masa depan.⁹ Menurut Toharuddin *life skill* dapat juga disebut dengan kecakapan kejuruan. Artinya, kecakapan ini tidak hanya untuk menyiapkan tenaga terampil dan kreatif (*vocational*), tetapi juga menyiapkan anak didik yang mampu mengatasi masalah kehidupan yang dihadapi dengan cara lebih baik dan lebih tepat, karena memiliki latar belakang keilmuan.¹⁰

Life Skills atau kecakapan hidup merupakan kemampuan berperilaku adaptif dan positif yang menjadikan seseorang mampu menguasai secara efektif kebutuhan dan tantangan hidup sehari-hari. Konsep *life skills* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai kecakapan hidup, yang merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan pemecahan untuk mengatasi problema hidup tersebut.¹¹

Pendidikan yang kita selenggarakan mempunyai dua tugas dan kewajiban utama, yaitu membantu anak mengembangkan diri dan mempersiapkan diri menghadapi serta menyelesaikan masalah kehidupan. Oleh karena itu langkah yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan pendidikan yang berbasis *Life*

⁸Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill: Teori Inspiratif Bagi Para Pembelajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 132.

⁹*Ibid.*

¹⁰Toharuddin, *Life Skill dan Keharusan Penataan Kembali Pendidikan Kita* (Malang: UIN Malang, 2005), h. 73.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup Untuk Pencegahan HIV dan AIDS* (Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, 2007), h. 9.

skill.¹² Oleh karena itu maka sistem pembelajaran yang cocok diterapkan adalah menggunakan sistem pembelajaran terpadu. Dalam artian pembelajaran tidak hanya sekedar materi sebagaimana tuntutan silabus saja, akan tetapi pembelajaran juga harus menggabungkan dengan pembelajaran keterampilan hidup.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka menurut Prianto bahwa: Pengajaran terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang di pelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, autentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang di rancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi peserta didik. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadi proses belajar yang lebih efektif.¹³

Peserta didik yang mempunyai keahlian tertentu akan mampu bersaing dan menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan bekal keahlian yang ia miliki ia kan mampu hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Akan berbeda halnya dengan peserta didik yang tidak mempunyai keahlian apa-apa, meskipun nilai mata pelajaran mereka bertabur angka Sembilan, jika tidak mempunyai *skill* maka akan kalah dengan para professional lainnya, itulah mengapa pendidikan *life skill* menjadi penrlu adanya.

Sebagaimana fitrahnya manusia memang merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Akan tetapi dalam kenyataanya, beberapa persoalan hidup menuntut untuk dikerjakan secara individual. Oleh karena itu maka setiap orang layaknya memiliki kecakapan hidup terutama dalam menyelesaikan persoalan demi persoalan yang menghampirinya. Dengan demikian maka pendidikan sekali lagi, tidak hanya sekedar mengurus kecerdasan kognitif dan afektif saja. Akan tetapi pendidikan juga harus mampu mencerdaskan psikomotorik atau keterampilan siswa.

Perubahan sosial ternyata memerlukan individu-individu yang kreatif, baik merupakan pemimpin maupun anggota-anggota yang dibimbing. Di sinilah letak

¹²Mohammad Saroni, *Stratifikasi Keahlian Siswa: Strategi Mempersiapkan dan Meningkatkan Sumberdaya Manusia Secara Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), h. 102.

¹³Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 7.

peranan besar dari pedagogik transformatif, yang bertujuan menghasilkan individu-individu yang kreatif, penuh inisiatif dan mempunyai motivasi yang besar untuk perubahan.¹⁴ Maka salah satu langkah yang dianggap paling tepat adalah melalui penanaman pendidikan *life skill* secara komprehensif kepada seluruh peserta didik agar mereka mampu menghadapi sekaligus menjawab tantangan perubahan zaman yang semakin hari kian berubah.

2. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

a. Dasar Hukum

Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang sebenarnya, maka terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana landasan hukumnya. Dasar hukum pendidikan kecakapan hidup paling tidak ada tiga, berikut ini merupakan penjelasannya:

1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.¹⁵

b. Lembaga Penyelenggara

Penyelenggara Program PKH adalah lembaga kursus dan pelatihan (LKP) yang dibina oleh Dinas Pendidikan, Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, dan lembaga pendidikan lain yang menyelenggarakan program kursus atau pelatihan.¹⁶

¹⁴H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 389.

¹⁵Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), h.6.

¹⁶*Ibid.*

c. Peserta didik

Peserta didik Program PKH adalah warga masyarakat yang mengikuti kursus atau pelatihan dibidang keterampilan tertentu sesuai minat dan bakatnya.¹⁷

d. Pendidik

Pendidik program Pendidikan Kecakapan Hidup adalah:

1. Memiliki kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan bidang keterampilan yang diajarkannya.
2. Mampu melaksanakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap dan kepribadian terhadap peserta didik.¹⁸

e. Jenis Pendidikan Keterampilan/Vokasi

Jenis pendidikan keterampilan yang diselenggarakan sesuai kebutuhan masyarakat, dunia usaha/dunia industri, pasar kerja, dan/atau berpeluang membuka usaha mandiri.¹⁹

f. Pendekatan Program

Program PKH diselenggarakan melalui pendekatan “4 in 1”, sesuai dengan alur dibawah ini:

1) Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*)

Jenis keterampilan yang dilaksanakan harus berdasarkan atas hasil identifikasi kebutuhan kerja atau peluang usaha, dengan langkahlangkah penggalan informasi:

- a) Peluang usaha/kerja yang ada sesuai dengan jenis keterampilan yang akan dilatihkan, misalnya menjadi pekerja perusahaan/industri, salon, bengkel, dan lain-lain.
- b) Peluang usaha baru dengan memberdayakan potensi sumber daya lokal. Apabila hasil identifikasi jenis keterampilan berpeluang usaha atau bekerja, maka jenis keterampilan tersebut layak diusulkan menjadi program Pendidikan Kecakapan Hidup.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

2) Penyelenggaraan Kursus dan Pelatihan

Penyelenggaraan kursus dan pelatihan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*) yang mencakup; kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi akademik, dan kompetensi profesional/vocational.²⁰

g. Sertifikasi

Setelah peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran, maka yang bersangkutan harus mengikuti uji kompetensi yang diselenggarakan oleh Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) bagi jenis keterampilan yang telah ada LSK-nya atau oleh satuan pendidikan yang telah terakreditasi.²¹

h. Penempatan Kerja

Peserta didik yang sudah lulus uji kompetensi (memiliki sertifikat kompetensi) disalurkan ke unit-unit produksi yang ada sesuai dengan keterampilan yang diajarkan atau dibimbing sebagai wirausaha dengan keterampilan yang diajarkan untuk produksi atau jasa yang sesuai kebutuhan pasar atau potensi daerah setempat.²²

i. Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup

Kurikulum dan bahan ajar program Pendidikan Kecakapan Hidup, minimal meliputi:

- 1) Kompetensi personal:
 - a) Berperilaku sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya nasional;
 - b) Beriman & bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bersikap adil, dan jujur;
 - c) Berkepribadian terpuji;
 - d) Memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan percaya diri.

²⁰*Ibid.* h. 7.

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

- 2) Kompetensi sosial:
 - a) Bersikap terbuka, obyektif, dan tidak diskriminatif;
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan teman sejawat, pendidik/instruktur, dan masyarakat sekitar;
 - c) Beradaptasi dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar.

- 3) Kompetensi akademik:
 - a. Kemampuan beranalisis sederhana, berfikir dengan logika, kemampuan pengetahuan dasar, kemampuan mengambil keputusan;
 - b. Menggali ide-ide, kemauan untuk mencoba, melakukan uji coba dibidangnya secara ilmiah.

- 4) Kompetensi profesional/vocational; kemampuan di bidang vokasi tertentu dan memiliki keterampilan mata pencaharian yang mencakup: pemilihan bahan dan alat, pelayanan jasa dan produksi, pemasaran, manajemen usaha, dan pengelolaan keuangan.²³

Kurikulum dan bahan ajar PKH disusun dan dikembangkan oleh lembaga yang bersangkutan atau diadopsi/dimodifikasi dari sumber lain sesuai kebutuhan dunia kerja dan/atau usaha mandiri. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan program PKH disesuaikan dengan bidang keterampilan/ vokasi dan tingkat kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Pembelajaran kursus dan pelatihan minimal 200 jam pelajaran, dengan asumsi setiap pertemuan selama 4 jam pembelajaran/hari, @60 menit/jam pelajaran, 5 hari per minggu selama 10 minggu.²⁴

j. Sarana dan prasarana belajar

Sarana dan prasarana yang digunakan minimal memenuhi persyaratan teknis yang diperlukan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

²³*Ibid.*, h. 8.

²⁴Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kecaapan Hidup* (Jakarta: Kemendikbud, 2012), h.6.

- 1) Ruang belajar teori dan praktik;
- 2) Ruang dan peralatan praktik sesuai dengan bidang keahlian/keterampilan yang diajarkan;
- 3) RPP/silabus;
- 4) Modul/bahan ajar;
- 5) Alat peraga.²⁵

k. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran program PKH dilakukan sebagai berikut:

- 1) Penelusuran minat, bakat, dan kemampuan dasar
- 2) Metode pembelajaran:
 - a) Teori diikuti dengan praktik,
 - b) Teori dan praktik dilakukan bersamaan (*learning by doing*),
 - c) Teori, praktik diikuti dengan magang,
 - d) Evaluasi hasil belajar,
 - e) Penempatan kerja/pendampingan usaha.²⁶

l. Biaya

Biaya kursus program PKH dapat bersumber dari:

- 1) Peserta didik.
- 2) Bantuan tidak mengikat (diantaranya dari perusahaan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility/CSR*).
- 3) Bantuan stimulan dari pemerintah atau pemerintah daerah (Bantuan Operasional Program).²⁷

m. Evaluasi

Evaluasi program Pendidikan Kecakapan Hidup dapat dilakukan oleh:

- 1) Satuan dan program pendidikan yang sudah terakreditasi.
- 2) Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK).
- 3) *User* (dunia usaha/dunia industri).²⁸

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

n. Jaringan kemitraan

Lembaga kursus dan pelatihan penyelenggara Pendidikan Kecakapan Hidup memiliki jaringan kemitraan dengan DUDI, Asosiasi Profesi atau lembaga lain yang relevan, dalam hal pengembangan program, proses pembelajaran, pengujian, pemagangan, penyaluran lulusan, pendampingan dan pendanaan.²⁹

o. Hasil program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)

- 1) Banyaknya masyarakat yang memiliki sertifikat kompetensi yang dapat digunakan untuk memasuki dunia kerja maupun merintis usaha mandiri.
- 2) Kemampuan masyarakat untuk bersaing berskala nasional atau internasional dalam memperoleh pekerjaan di dunia usaha atau industri.³⁰

p. Indikator Keberhasilan

- 1) Minimal 90% peserta didik menyelesaikan program pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup dengan tuntas dan memperoleh sertifikat kompetensi.
- 2) Minimal 75% lulusan dapat bekerja atau berwirausaha.³¹

q. Tindak Lanjut

- 1) Bidang PKH yang diselenggarakan/dikembangkan dapat menjadi contoh bagi kelompok atau daerah lain.
- 2) Keberhasilan program PKH ini dimuat dalam website Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan sebagai bahan informasi bagi masyarakat atau lembaga lain.
- 3) Pendampingan atau perluasan usaha.³²

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*, h. 9.

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*, h. 10.

3. Landasan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Dalam bahasa ilmiah populer, kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatnya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui dirinya dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya wajib maupun pilihan.³³

Menurut Sulistyorini ekstrakurikuler adalah “kegiatan yang dilakukan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya berada diluar jam pelajaran resmi dikelas”. Artinya diluar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. "Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa".³⁴ Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik diluar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- a. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka
- b. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengepresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.³⁵

³³Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidik* (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2008), h. 187.

³⁴Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 80.

³⁵Moh. Uzer Usman, lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 22.

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran diluar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam semesta, bahkan diri sendidir.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- f. Memberikan arahan dan bimbingan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil
- g. Memberikan peluang kepada peserta didik agar memiliki peluang untuk komunikasi dengan baik; secara verbal maupun non verbal.³⁶

Format kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan nilai yang dikembangkan dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk atau format sebagai berikut:

- a. Individual; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan seperti qiraah, tartil dan lain-lain.
- b. Kelompok; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik seperti bola voli, sepak bola hadrah/sholawat.
- c. Klasikal; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
- d. Gabungan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antarkelas.
- e. Lapangan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar

³⁶Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, h. 188-189.

sekolah atau kegiatan lapangan Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, nilai karakter yang ditanamkan/ditekankan bisa disesuaikan dengan jenis kegiatan ekstrakurikuler.³⁷

Dalam setiap program kegiatan yang dilakukan, tidak terlepas dari aspek tujuan. Begitu pula program ekstrakurikuler keagamaan bertujuan secara umum adalah menghendaki peserta didik menjadi insan kamil, agar setiap peserta didiknya memiliki akhlakul karimah dan memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada Allah swt. program ini sebagai penyempurna dari tujuan pendidikan Islam. Secara khusus program ekstrakurikuler keagamaan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran keimanan dan ketaqwaan, serta sebagai upaya ,melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Sebagian disebutkan dalam Alquran tentang anjuran kepada manusia untuk selalu menyeru pada yang kebaikan dan mencegah pada yang mungkar. Untuk itu fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut.³⁸

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

³⁷*Ibid.*

³⁸Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 9-10.

- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaikbaiknya, secara mandiri maupun kelompok.
- j. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Secara filosofis dampak dari proses pendidikan bagi seseorang adalah perubahan pada tingkah lakunya. Perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari belum mampu sampai menjadi mahir dan demikian seterusnya, sampai seseorang tidak bisa menyelesaikan masalahnya, melalui proses pembelajaran dia mendapatkan pengalaman untuk kemudian dapat menyelesaikan masalahnya.

Pada tataran realitas, terutama dinamika kehidupan yang begitu kompleks, setiap orang tentu akan dihadapkan pada satu masalah. Dan hidup ini sesungguhnya merupakan rangkaian dari masalah-masalah yang menuntut penyelesaian secara bijak. Oleh karena itu, setiap orang dituntut agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Pendidikan merupakan alat utama dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Oleh karenanya pendidikan tidak boleh hanya sekedar mencerdaskan kognitif dan afektif saja, melainkan psikomotorik atau keterampilan siswa juga harus dibenahi.

Secara yuridis sangat jelas sekali di dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁹ Keterampilan yang dimaksud dalam pasal ini ditafsirkan sebagai pendidikan *life skill*. Sedangkan pada pasal 4 ayat 4 dinyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun

³⁹Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.⁴⁰ Kreatifitas yang dimaksud dalam hal ini merupakan isyarat perlunya pengembangan pendidikan *life skill* bagi peserta didik.

Sementara itu, pada pasal 12 ayat 1 poin b mengatakan bahwa setiap peserta didik dalam satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya. Dengan demikian maka pendidikan *life skill* sesungguhnya merupakan kewajiban pemerintah untuk meyelenggarakannya dan oleh itu maka pendidikan *life skill* juga merupakan hak dari peserta didik.

4. Pembagian *Life Skill*

Secara umum kecakapan hidup dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill/GLS*), dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*).⁴¹ Berikut ini mengenai pembagian tersebut akan dijelaskan lebih detail lagi:

1. Kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill*)

Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, maupun yang tidak bekerja dan lebih-lebih yang sedang menempuh pendidikan, kecakapan ini terdiri atas:

a. Kecakapan Personal (*personal skill*)

Untuk memahami menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani.

Dalam kaitannya dengan hal ini, maka khutbah atau kemampuan berdakwah yang ingin dikaji dalam penelitian ini termasuk kedalam kecakapan personal (*personal skill*). Karena kemampuan khutbah bersifat sangat individual, dan tidak semua orang bisa menguasai dunia dakwah tanpa melalui latihan yang serius dengan penuh kesungguhan.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 11.

b. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*)

Islam menggambarkan bahwa salah satu keunggulan potensi insaniah adalah akal untuk berfikir dan mempertimbangkan tindakannya secara cerdas. Kesadaran insani yang berupa akal ini merupakan anugrah yang tak terhitung nilainya, karena Allah memuliakan manusia di atas makhluk lainnya. Alam dan seisinya serta kehidupan di dalamnya merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia, disediakan sebagai fasilitas dan menantang hidupnya agar mampu menggali ilmu pengetahuan, mengolah dan mengambil keputusan.

c. Kecakapan sosial (*social skill*) atau kecakapan antar personal (*interpersonal skill*)

Selain manusia sebagai makhluk individu, manusia juga makhluk sosial dan bermoral yang tidak bisa hidup tanpa yang lain. Dalam mengembangkan kecakapan sosial, seperti diperlukan yaitu sikap penuh pengertian, memberikan perhatian dan menghargai orang lain dalam segi komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan harmonis.⁴²

2. Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*)

Kehidupan yang bersifat spesifik ini adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang tertentu atau disebut juga kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Kecakapan akademik atau kemampuan berfikir ilmiah (*academic skill*);
- b. Kecakapan *vokasional* atau kemampuan kejuruan.⁴³

Sementara itu menurut buku panduan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan tahun 2007 menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup terbagi atas:

1. kecakapan mengenai diri atau kemampuan personal;
2. kecakapan sosial atau kecakapan inter-personal;
3. kecakapan berpikir rasional;

⁴²*Ibid.*, h. 14-20.

⁴³*Ibid.*, h. 21.

4. kecakapan akademik dan
5. kecakapan vokasional.⁴⁴

Dalam kehidupan sehari-hari berbagai kecakapan tersebut tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri. Akan tetapi pada proses pengajarannya memiliki metode dan program yang berbeda. Hasilnya pun tentu berbeda-beda tergantung dari metode dan cara pendidik menerapkannya.

5. Fungsi Pendidikan *Life Skill*

Fungsi pendidikan *life skill* sesungguhnya adalah sejalan dengan fungsi pendidikan secara umum. Sebagaimana yang disebutkan oleh Oemar Hamalik Fungsi pendidikan pada hakikatnya, adalah untuk menyiapkan peserta didik “menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini merujuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun di dalam kehidupan yang nyata.⁴⁵ Oleh karena itu maka pendidikan *life skill* berfungsi menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan hidupnya kelak.

Sedangkan fungsi pendidikan *life skill* menurut Mohammad Takdir Ilahi adalah menyiapkan anak didik agar yang bersangkutan sanggup melawan derasnya modernitas dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan tantangan pada masa depan.⁴⁶ Sedangkan menurut Soedijarto fungsi pendidikan *life skill* adalah memberi bekal kepada siswa agar bisa memasuki masyarakat dengan bekal keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat sehingga mereka bisa menghadapi persoalan hidupnya.⁴⁷

Selanjutnya fungsi-fungsi dari pendidikan kecakapan hidup menurut Anwar adalah:

1. Dapat berperan aktif di dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi;
2. Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat;
3. Dapat mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara dan
4. Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang

⁴⁴Depdikbud, *Pendidikan Life Skill*, h. 9.

⁴⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 2.

⁴⁶Ilahi, *Pembelajaran Discovery*, h. 132.

⁴⁷Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 23.

lebih tinggi.⁴⁸

Secara umum tujuan pendidikan kecakapan hidup yaitu untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu untuk mengembangkan potensi manusiawi (peserta didik) untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang. Tujuan dari orientasi pengembangan life skills adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi lebih menekankan pada proses sosial, fungsi sosial serta masalah-masalah kehidupan.

Adapun tujuan pendidikan kecakapan hidup secara khusus adalah :

1. Dapat mengaktualisasikan potensi dari peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema-problema yang sedang dihadapi.
2. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad based education*)
3. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.⁴⁹

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik bersifat persuasif maupun progresif lebih spesifiknya tujuan dari *life skills* dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*) dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan.
2. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri eksplorasi karir, orientasi, karir dan penyiapan karir.
3. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta

⁴⁸Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), h. 31.

⁴⁹Abdul Mukti, *Buletin LPM Edukasi, Quantum Transformasi Idealisme* (Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah, 2004), h. 15

didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.

4. Dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
5. Memfasilitasi peserta didik di dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti keikatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba dan kemajuan iptek.⁵⁰

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan *life skill* adalah memberikan bekal kepada peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan masalah hidup yang begitu kompleks. Inilah aspek pendidikan yang sering terlupakan, kebanyakan proses pendidikan selama ini hanya berfokus pada ranah kognitif saja. Sehingga ketika menyelesaikan pendidikan para siswa kebanyakan bingung tanpa arah dan tujuan yang jelas. Para siswa selama ini ketika menyelesaikan pendidikan diibaratkan seperti orang yang baru terbangun dari tidur panjangnya, bingung dan gugup karena tidak mempunyai keahlian khusus disebabkan karena semasa menempuh pendidikan potensinya tidak pernah dikembangkan.

Realitas kehidupan pasca sekolah sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan masa di bangku sekolah, hidup di masyarakat dapat kita saksikan perbedaannya yang serba terbalik. Jika para siswa tidak dibekali dengan *skill*, maka mereka tidak akan berhasil menjalani hidupnya. Lebih dari itu dikhawatirkan mereka akan gagal menjalani kehidupan ini. Jika mereka gagal maka akan lebih memalukan karena mereka adalah orang-orang yang terdidik. Realitas kehidupan semacam ini lah yang banyak pada hari ini, para pengangguran intelektual dan mereka-mereka yang umumnya terdidik namun tidak mendapatkan tempat di dalam lapangan kerja disebabkan karena tidak mempunyai keahlian apa-apa.

⁵⁰*Ibid.*, h. 44.

6. Metode Pengembangan *Life Skill*

Peningkatan *skill* bagi peserta didik sangat penting untuk diaktualisasikan. Sebab, upaya ini akan diarahkan pada pengembangan keterampilan-keterampilan dalam sebuah lembaga pendidikan. Meningkatnya keterampilan siswa dapat menyongsong masa depan yang gemilang, penuh daya saing dan mapu menghadapi tantangan hidup pada masa depan.⁵¹ Menurut Muhammad Takdir Ilahi ada lima langkah mengembangkan *life skill* siswa:

1. Memberikan sosialisasi akan signifikansi akan *life skill*
2. Melatih kemandirian dalam melengkapi tenaga kehidupan
3. Memberikan bekal pengetahuan yang cukup
4. Memberikan pelatihan dan pengembangan dalam memasuki dunia kerja
5. Menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan.⁵²

Materi dari pelaksanaan pendidikan *vocational skills* salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu system adalah materi atau disebut kurikulum jika dikatakan kurikulum maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau didikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai atau telah ditetapkan.

Pada jenjang pendidikan di sekolah umum (SMU atau MA) selain penekanan kecakapan akademik, dan general *life skill* perlu ditambahkan (*vocational skills*) sebagai bekalantisipasi di dalam memasuki dunia kerja apabila mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan. Sedangkan pelaksanaan *life skill* di sekolah harus disesuaikan dengan tingkatperkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik. Pada pelaksanaan pendidikan *vocational skills* di SMU atau MA dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan:

- a. Reorientasi Pembelajaran
- b. Pembekalan kecakapan *vocational* bagi siswa yang berpotensi untuk tidak melanjutkan dan putus sekolah.
- c. Reformasi sekolah di bidang budaya manajemen dan hukum yang sinergi dengan masyarakat.⁵³

⁵¹Ilahi, *Pembelajaran*, h. 136.

⁵²*Ibid.*, h. 137-142.

⁵³*Ibid.*, h. 49.

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dinilai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Penggunaan metode ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan masalah ini harus tunduk dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan jalan membaca buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang diperoleh pada langkah kedua di atas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi tugas diskusi
- e. Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir jawaban dari masalah tadi.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pengembangan *life skill* bagi peserta didik merupakan sistem yang saling berkaitan. Oleh karena itu maka jika pendidikan *life skill* ingin berhasil, hubungan antara sosialisasi, pelatihan, pengetahuan, sarana dan persiapan sebelum memasuki dunia kerja harus diberikan kepada siswa dengan matang.

7. Efektivitas Pendidikan *Life Skill*

Desentralisasi pendidikan memberikan peluang bagi kebijakan sekolah di daerah. Pembuatan kebijakan di sekolah adalah *inheren* dengan otonomi kepala sekolah. Kebijakan pendidikan di daerah adalah pekerjaan utama Dinas Pendidikan, yang dapat menerima masukan dari Dewan Pendidikan Kabupaten dan Kota. Selanjutnya kepala sekolah dapat pula membuat kebijakan sekolah bersama staf, pengawas dan komite sekolah.

⁵⁴Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.104.

Implementasi kebijakan merupakan tahap kedua setelah pembuatan atau pengembangan kebijakan. Dalam kenyataannya kebijakan memiliki suatu sumber utama dari kekuasaan dan kewenangan. Keduanya berhubungan dengan formulasi dan pelaksanaan kebijakan. Kepala sekolah memiliki kewenangan dalam menerjemahkan kebijakan dari pimpinan lebih tinggi sesuai dengan visi, misi, dan sasaran sekolah yang mengacu kepada sumber daya di dalam dan luar sekolah.

Kebijakan perlu dituliskan secara baik dan secara berkelanjutan diperbaharui. Ada beberapa keuntungan, yaitu:

1. Kebijakan menyatakan bahwa sekolah bekerja dalam keadaan efisien dan terurus
2. Kebijakan mempercepat stabilitas, sasaran dan administrasi
3. Kebijakan menjamin pengembangan yang matang serta konsistensi dalam keputusan dan prosedur pelaksanaan.
4. Kebijakan lokal harus konsisten dengan system kebijakan dan peraturan yang mempengaruhi sekolah
5. Kebijakan membantu menjamin bahwa pertemuan menjadi teratur
6. Kebijakan mempercepat stabilitas dan kelanjutan
7. Kebijakan memberikan kerangka kerja bagi operasional sekolah
8. Kebijakan membantu sekolah dalam penilaian pengajaran
9. Pertanyaan kebijakan yang tertulis dan disebarkan kepada masyarakat membuat kebijakan akuntabel
10. Kebijakan menjelaskan fungsi dan tanggungjawab kelompok, kepala sekolah dan staf lainnya.⁵⁵

Dalam konteks penelitian ini, akan dilihat bagaimana Efektivitas pendidikan *Life Skill* dalam mengembangkan kemampuan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan dengan melihat bagaimana dampak dari program khutbah yang terdapat di madrasah ini, kemudian peneliti akan melihat secara langsung bagaimana pula dampaknya di lapangan, terutama dampak bagi siswa secara khusus dan dampak bagi penyebarluasan dakwah Islam di masyarakat secara umumnya.

⁵⁵Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuji Organisasi Sekolah Efektif* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2008), h. 121-122.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti berarti memanggil, mengajak atau menyeru.⁵⁶ Di dalam Alquran kata dakwah ditemukan sebanyak 213 kali yang tersebar dalam 203 ayat. Artinya pun sangat beragam, ada kata dakwah yang diartikan sebagai doa, memanggil, berdakwah, mengharap, menyeru, mengatakan, menjerit, merayu, menyembah dan meraung-raung.⁵⁷

Dakwah adalah seruan atau ajakan menuju pada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁵⁸ Menurut Asep Muhyiddin dan Ahmad Syafi'i dakwah adalah segala rekayasa dan rekadaya untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lempang yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam.⁵⁹

Sedangkan menurut M. Arifin dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.⁶⁰

Pendapat para ahli di atas akan bertambah banyak lagi dan mungkin saja beragam. Namun, hemat peneliti inti dari dakwah merupakan kegiatan mengajak orang lain kepada kebaikan sekaligus mempengaruhi orang lain agar tidak melakukan kejahatan. Sederhananya, dalam definisi yang agak longgar bahwa dakwah itu adalah *amar ma'ruf, nahi munkar*. Jadi apa saja usaha yang mengarah kepada seruan untuk kebaikan dan larangan terhadap kejahatan dapat

⁵⁶Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* (ttp: Darul Hadis, 1303 H), h. 257-259.

⁵⁷Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz Al-Quran Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 326.

⁵⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2001), h. 194.

⁵⁹Asep Muhyidi dan Ahmad Agus Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka setia, 2002), h. 28.

⁶⁰M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 6.

dikategorikan sebagai dakwah. Ringkasnya dakwah adalah apa saja yang dapat dikategorikan sebagai ajakan kepada jalan Allah swt.

2. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan berdakwah adalah memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk menjaga ajaran Islam agar tetap dilaksanakan melalui *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi semua laranganNya. Selain itu dakwah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menunaikan amanah Allah swt.
2. Memelihara kemurnian ajaran Islam, dan
3. Membentuk masyarakat Muslim.⁶¹

Menurut Basyaruddin dakwah bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridoi Allah swt.⁶² Sementara itu menurut mantan menteri Agama, Mukti Ali menjelaskan bahwa tujuan dari dakwah adalah menjadikan masyarakat Islam beriman kepada Allah swt. jiwa dan perbuatan mereka bersih serta ucaannya mengagungkan Allah swt.⁶³

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari berdakwah adalah menciptakan masyarakat muslim yang beriman untuk dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam konteks penelitian ini tujuan berdakwah yang dimaksud adalah melakukan penerangan keagamaan kepada masyarakat melalui kegiatan ceramah agama rutin setiap bulannya di berbagai tempat dan kegiatan.

3. Hukum Berdakwah

Mengenai hukum berdakwah para ulama dan ahli tafsir berbeda pandangan. Ada kelompok yang berpendapat bahwa berdakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam, ada pula yang berpendapat bahwa kewajiban

⁶¹Azhar Sitompul, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Kajian Strategi Dakwah Rasulullah saw Periode Madinah* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 36.

⁶²Basyaruddin, *Peta*, h. 32.

⁶³Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 18.

berdakwah hanya untuk kalangan tertentu saja. Perbedaan ini terjadi karena adanya pemahaman yang berbeda mengenai Q.S. Ali-Imran/3: 104 khususnya pada kata (*Hendaklah ada segolongan diantara kamu*).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah perlu ada sekumpulan orang tertentu yang harus menjalankan dakwah seperti para sahabat, mujahidin dan ulama. Ibnu Katsir juga menambahkan bahwa pada dasarnya berdakwah adalah tugas seluruh umat Islam.⁶⁴ Sementara itu menurut pendapat Al-Maraghi bahwa berdakwah itu merupakan kewajiban setiap mukallaf yang mempunyai kemampuan, yaitu mereka yang mengetahui rahasia-rahasia hukum dan hikmahnya serta menguasai ilmu fikih.⁶⁵

Sedangkan menurut pakar tafsir kontemporer Indonesia menegaskan bahwa berdakwah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar haruslah dilaksanakan oleh umat Islam yang beriman dan berkesanggupan. Akan tetapi umat Islam harus saling memberi nasehat mengenai kebaikan.⁶⁶ Jika dianalisa secara keseluruhan mengenai pendapat para ulama tentang kewajiban berdakwah maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hukum asal berdakwah adalah wajib, karena sudah diperintahkan di dalam berbagai surat dan ayat dalam Alquran maupun hadis-hadis Rasulullah saw.
2. Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan apakah hukum berdakwah *fardhu kifayah* atau *fardhu 'ain*
3. Golongan *fardhu 'ain* mengatakan bahwa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah keharusan setiap orang Islam yang telah *baligh*. Golongan ini beralasan bahwa siapa saja harus menegakkan kebaikan dan meruntuhkan kemungkaran dimana saja dan bila saja melihat atau mengetahuinya.
4. Golongan *fardhu kifayah* mengatakan bahwa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah keharusan setiap orang Islam yang memiliki pengetahuan tentang itu. Golongan ini beralasan bahwa tidak semua orang dapat mengetahui mana kebaikan dan mana kemungkaran. Oleh karena itu, hanya orang berilmu sajalah yang dapat menjalankan suruhan tersebut.

⁶⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I (Beirut: Dar Al-Ihya Al-Kitab Arabiyah, tt), h. 389.

⁶⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz II (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1998), h. 17.

⁶⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 172.

5. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan adanya perbedaan diantara para ulama dalam memahami dan menafsirkan kandungan Alquran dan Hadis tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar*.⁶⁷

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, peneliti sendiri cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa dakwah itu merupakan kewajiban bagi sekelompok orang saja yang memang mempunyai kapasitas keilmuan agama yang mumpuni. Karena dakwah merupakan penerangan agama kepada masyarakat sudah barang tentu pendakwah harus lebih menguasai. Tidak hanya sekedar itu, seorang pendakwah juga harus memiliki akhlak yang baik dan dapat dijadikan contoh bagi masyarakat. Akan tetapi sebagai seorang Muslim kita wajib secara personal menasehati dalam hal kebaikan.

4. Perintah Berdakwah

Di dalam Alquran, sangat banyak sekali perintah untuk berdakwah, ini menunjukkan bahwa seruan untuk berdakwah itu sangat penting. Berikut ini merupakan kumpulan ayat-ayat Alquran mengenai anjuran berdakwah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. ali-Imran/3: 104)

Di dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ikatan apapun yang menyatukan makhluk hidup seperti manusia atau binatang seperti jenis bangsa, suku, agama, ideologi, waktu, tempat dan sebagainya, maka ikatan itu telah melahirkan satu *ummmat*, dan demikian seluruh anggotanya bersaudara. Sungguh indah, luwes dan lentur kata ini dapat mencakup aneka makna dan dengan demikian dapat menampung dalam kebersamaannya aneka perbedaan. Dalam kata-kata *ummmat* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. bukankah untuk

⁶⁷Sitompul, *Dakwah*, h. 33-34.

menuju ke satu arah harus jelas jalannya, serta anda harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan dalam saat yang sama membutuhkan waktu untuk menggapainya.⁶⁸

Dalam konteks sosiologi kata *ummat* adalah himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama.⁶⁹ Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik *ummat* yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar* dan persatuan dalam berpegang teguh kepada tali/ajaran Allah.⁷⁰

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. ali-Imran/3: 110)

Paling tidak ada dua hal yang perlu digaris bawahi berkaitan dengan ayat di atas. Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak dapat dipaksakan tetapi disampaikan secara persuasive dalam bentuk ajaran yang baik. Setelah mengajak siapa yang akan beriman silahkan beriman dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya. Hal kedua yang perlu digarisbawahi adalah *al-Ma'ruf* yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya diperintahkan, demikian juga *al-Munkar* seharusnya dicegah, baik yang memerintahkan dan mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan. Di sisi lain,

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 174.

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰*Ibid.*, h. 175.

karena merupakan kesepakatan suatu masyarakat, maka kesepakatan itu bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim lainnya, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu.⁷¹

5. Metode Dakwah

Dalam melakukan dakwah di tengah-tengah masyarakat perlu dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat. Karena itulah metode dakwah menjadi sangat penting untuk dikuasai dan dipahami oleh siapa saja yang akan menyampaikan penerangan agama. Paling tidak metode berguna untuk memudahkan pemahaman penerima dakwah dan dapat memberikan kesan atau sentuhan rohani yang dapat mempengaruhi penerima dakwah. Metode dakwah yang sesuai akan menjadi indikator tercapai atau tidaknya dakwah tersebut. Demikian seterusnya bahwa metode itu sangat penting karena dapat mempengaruhi seseorang dari tidak percaya menjadi percaya.

Ali Mustafa Ya'kub di dalam bukunya *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* menjelaskan bahwa ada enam pendekatan dakwah Nabi Muhammad saw.

1. Pendekatan Personal (*Manhaj As-Sirri*)
2. Pendekatan Pendidikan (*Manhaj At-Ta'lim*)
3. Pendekatan penawaran (*Manhaj Al-'Ardh*)
4. Pendekatan misi (*Manhaj Al-Bi'tsah*)
5. Pendekatan korespondensi (*Manhaj Al-Mukhatabah*)
6. Pendekatan diskusi (*Manhaj Al-Mujadalah*).⁷²

Sementara menurut Amin Syamsul Munir, pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. adalah melalui pendekatan struktural dan kultural.⁷³ Jalur struktural beliau tempuh melalui lobi-lobi pemerintahan, sementara jalur kultural ditempuh dengan pengembangan masyarakat, sosial dan budaya. Dengan demikian maka dapat dianalisa, bahwa keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. dahulu adalah dengan pendekatan kekuasaan yang ia miliki dan tetap berbaur dengan masyarakat mengembangkan budaya lama.

Dengan demikian maka, keberhasilan dakwah sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh kekuasaan atau jabatan seorang juru dakwah. Dengan bahasa

⁷¹*Ibid.*, h. 164.

⁷²Ali Mustafa Ya'kub. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 124.

⁷³Amin Syamsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah 2009), h. 109.

lain strata sosial seorang juru dakwah menjadi kunci penting keberhasilan dalam berdakwah. Disamping itu, upaya mempertahankan dan menyatu dengan budaya juga harus dipahami oleh setiap juru dakwah. Khususnya Indonesia dengan beragam budaya yang ada sangat tidak mungkin jika budaya dipertentangkan dengan agama. Singkat kata apa yang pernah dilakukan oleh para Wali Songo dahulu perlu dicontoh kembali oleh juru dakwah hari ini.

Di dalam buku-buku referensi dakwah paling tidak ada tiga metode dakwah yang selalu di sebutkan, hal ini tertuang dalam Q.S. An-Nahal/16: 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan keterangan dari ayat di atas maka metode berdakwah dapat dibagi kedalam tiga kelompok besar yaitu:

a. *Bi Al-Hikmah*

Hikmah sering diartikan sebagai bijaksana. Oleh arena itu maka salah satu metode dakwah yang tepat kepada masyarakat adalah dengan bijaksana. Bijaksana cara penyampaiannya dan bijaksana pula menerimanya. Dakwah *bi Al-Hikmah* juga berarti bahwa selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi objek dakwah. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural objek dakwah⁷⁴.

Dengan demikian maka metode dakwah model ini menuntut para Da’i untuk mengetahui objek dakwahnya secara jelas. Disamping itu para pendakwah

⁷⁴Enjang AS. dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 88.

juga harus mengetahui isu-isu kontemporer yang sedang berkembang agar materi dakwah yang disampaikan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan memperhatikan kondisi dan situasi yang berkembang di masyarakat ditambah dengan penyampaian yang bijaksana maka besar kemungkinan dakwah akan diterima.

b. *Mauizah Hasanah*

Mauizah Hasanah berarti nasehat yang baik. Dakwah harus disampaikan dengan nasehat-nasehat yang baik, dengan bahasa yang baik dan menyentuh perasaan. Menurut Amin Syamsul Munir, dakwah dengan *Mauizah Hasanah* berarti memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi dakwah bukan propaganda.⁷⁵

Dakwah seharusnya disampaikan dengan nasehat-nasehat yang baik dan menyejukkan, bukan disampaikan dengan kasar dan penuh dengan ujaran kebencian. Pemandangan jamak yang kita saksikan hari ini adalah banyaknya pendakwah yang kurang memahami metode dakwah sehingga mereka menyampaikan pesan agama melalui kekerasan. Hal ini pada akhirnya tidak akan membuahkan hasil apa-apa kecuali kebencian dan permusuhan. Oleh karena itu maka berdakwah dengan cara memberikan nasehat yang baik kepada masyarakat harus tetap selalu di praktikkan.

c. *Mujadalah*

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik.⁷⁶ *Mujadalah* merupakan cara yang terakhir digunakan untuk berdakwah kepada orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh sebab itulah maka

⁷⁵ Munir, *Ilmu Dakwah*, h. 100.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 89.

Allah juga telah memberi perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang umat Islam berdebat dengan mereka kecuali dengan cara yang terbaik.

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾



Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. Al-Ankabut/29: 46).

Melalui ayat ini kita dapat simpulkan bahwa diskusi atau perdebatan merupakan cara yang di perbolehkan dalam metode berdakwah, tetapi berdiskusi juga hendaknya dilakukan dengan baik, penuh argumentasi rasional. Jika telah ditemukan titik tengahnya maka pihak yang terlibat diskusi harus melaksanakan sebagaimana hasil diskusi yang telah disepakati. Dalam dakwah biasanya metode yang terakhir ini cocok digunakan kepada kelompok orang yang memiliki pengetahuan dan tingkat intelektualitas di atas rata-rata.

6. Bentuk-Bentuk Dakwah

Seiring perkembangan zaman, maka semua struktur kehidupan terkena berbagai dampaknya tidak terkecuali dengan dunia dakwah. Jika pada masa awal-awal perkembangan Islam di Jazirah Arab menggunakan dua model dakwah yang sederhana yaitu dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi dan berdakwah dengan terang-terangan. Model dakwah klasik seperti yang disebut di atas merupakan model dakwah yang cocok disampaikan sesuai dengan konteks zaman ketika itu. Mengingat komunitas umat Islam kala itu masih sangat sedikit maka model dakwah yang cocok untuk masyarakat Arab ketika itu adalah secara sembunyi-sembunyi. Pada saat Islam mulai berkembang, komunitas Islam sudah semakin banyak maka dakwah dilakukan tidak lagi secara sembunyi-sembunyi melainkan secara terang-terangan.

Melihat realitas zaman hari ini, nampaknya kedua model dakwah di atas tidak lagi tepat untuk diterapkan. Zaman milenial sebagaimana yang kita rasakan hari ini menuntut para da'i agar mampu menyesuaikan diri dengan berdakwah melalui berbagai media sosial berbasis digital. Ada banyak sekali model dakwah yang basa diterapkan, diantara model dakwah tersebut adalah dakwah *bil lisan*, dakwah *bil kalam* dan dakwah *bil hal*.⁷⁷ Berikut merupakan perbedaan diantara ketiga model dakwah tersebut:

Dakwah <i>bil Lisan</i>	Dakwah <i>bil Kalam</i>	Dakwah <i>bil Kitabah</i>
Metode <i>Mauizah Hasanah</i> (ceramah dan sejenisnya)	Metode karya tulis	Metode pemberdayaan
<i>Mujadalah</i> (diskusi), <i>al-hikmah</i> , konseling, <i>Diayah ila al-khair</i> , <i>amar ma'ruf</i> , <i>nahi munkar</i> , <i>tasyhid</i> , <i>ibda' bi al-nafsi</i> , <i>nazh al-alami</i> , <i>ibarat al-qashas</i> , <i>amtsal</i> , <i>tabsyir</i> , <i>tazkirah</i> , <i>doa</i> , <i>tandzir</i> , <i>tadzkir</i> , pendidikan dan pengajaran agama, dan sebagainya.	Ilmiah, cerita, berita, dan tulisan sastra yang semuanya bersifat mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kemunkaran	Metode kelembagaan, mengunjungi rumah (<i>home visit</i>), <i>bil hijrah</i> , <i>bil jihad</i> dan <i>bil rihlah</i> .

Tabel 1. Model-model dakwah

Dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yaitu islamisasi melalui ucapan, beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya melalui diskusi, dialog khutbah dan ceramah serta nasehat-nasehat yang di sampaikan. Adapun metode dakwah *bil qalam* yaitu dakwah yang disampaikan dengan cara tulisan. Dengan kata lain dakwah *bil qalam* adalah berdakwah melalui pena yang kemudian di tuangkan di berbagai media masa. Sedangkan metode dakwah *bil hal* adalah dakwah yang lebih mengedepankan

⁷⁷Wahidin Saputra, *Pengantara Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 43.

perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah mengikuti jejak yang telah dilakukan oleh pendakwah.

7. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Asmuni Syukur memberikan contoh media dakwah dalam bukunya *Dasar-Dasar strategi dakwah Islam*, yaitu :

a. Lembaga-lembaga pendidikan formal

Pendidikan formal artinya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, siswa sejajar kemampuannya, pertemuan rutin dan sebagainya. Seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan lain sebagainya. Yang mana di pendidikan formal ini pada kurikulum yang dianutnya terdapat bidang studi agama, apalagi di lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama menjadi pokok pengajarannya.

Beberapa keutamaan lembaga pendidikan sebagai media dakwah adalah sebagai berikut:

1. Sasaran dakwah memiliki kemampuan dakwah yang relatif sama, hal ini akan memudahkan da'i utk menentukan strategi dakwahnya.
2. Waktu pertemuan rutin dan kontinyu.
3. Kaum terpelajar, artinya dakwah Islam mudah diterima, karena Islam adalah yang rasional
4. Kegiatan pendidikan agama mendapat perlindungan dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat.⁷⁸

b. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau kesatuan sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang masih ada hubungan darah.

⁷⁸Asmui Syukur, *Dasar-dasar strategi dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 169.

Beberapa kelebihan keluarga sebagai media dakwah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga adalah ikatan yang kuat, hal ini berdampak Aqidah dan amaliyahnya, makin kuat hal tersebut, maka dakwahpun berjalan dengan baik
2. Sesuai dengan perintah Allah. Seperti dalam Alquran surah at-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”*.

3. Adanya soalidaritas yang kuat.
4. Adanya keinginan pelestarian idiologi nasabnya

c. Organisasi-organisasi Islam

Organisasi Islam sudah barangtentu segala gerak organisasinya berazaskan Islam. Apalagi tujuan organisasinya, sedikit banyak menyinggung ukhuwah Islamiyah, dakwah Islamiyah dan lain sebagainya.

d. Hari-hari besar Islam

Sudah menjadi tradisi umat Islam di Indonesia setiap peringatan hari besar agama diperingati dengan berbagai kegiatan, seperti upacara-upacara peringatan hari besar. Seorang da'i memiliki kesempatan yang baik dalam menyampaikan misi-misi dakwahnya pada upacara-upacara tersebut, baik bersifat pengajian umum maupun selamatan di surau-surau atau di balai desa.

Kebaikan hari-hari besar Islam dijadikan sebagai media dakwah adalah dengan merayakan hari besar itu umat Islam dapat menunjukkan kebesaran agamanya. Selain itu mubaligh dapat memanfaatkan peringatan hari besar Islam yang dirayakan oleh masyarakat sebagai media dakwahnya.

e. Media massa

Media massa di Indonesia pada umumnya berupa radio, televisi, surat kabar, majalah, disamping itu dengan kemajuan perkembangan di dunia komunikasi

maka wujudlah internet sebagai salah satu akses pusat informasi saat ini. Media massa ini tepat sekali digunakan sebagai media dakwah, baik itu melalui rubik keagamaan maupun rubik yang lainnya, seperti puisi, lagu dan lain sebagainya.

f. Seni budaya.

Seni budaya juga merupakan salah satu media dakwah yang efektif. Karena hampir semua masyarakat Indonesia menyukai seni budaya, entah itu bagaimanapun bentuknya.

Hal inilah yang membuat beberapa seniman muslim menggunakan profesinya untuk selalu berdakwah, seperti Rhoma Irama dengan lagu dangdut melayu religi yang syairnya banyak bersumber dari Alquran dan Hadis, yang ternyata mampu membawa prospek positif di kalangan umat Islam.

C. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan, berikut akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Tesis Handayani Pascasarjana UIN Walisongo tahun 2011 dengan judul, “Keterampilan Keagamaan Perspektif Psikomotorik melalui pelaksanaan Camping Dakwah Ramadan Siswa Siswi Kelas XI Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri 1 Surakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Jenis ketrampilan keagamaan melalui pelaksanaan camping dakwah Ramadan, yang dilakukan para siswa siswi kelas dua telah dilaksanakan dengan baik yang sebagaimana dalam kegiatan itu menerapkan ketrampilan keagamaan dalam perspektif psikomotorik yang mereka miliki, khususnya dari segi. 2) penerapan nilai-nilai pendidikan yang sudah dilaksanakannya oleh siswa siswi MAKN 1 Surakarta, utamanya dalam melaksanakan program camping dakwah Ramadan sesuai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan Pendidikan ketrampilan keagamaan merupakan rumusan kegiatan maupun target yang tepat sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. 2) Tindak lanjut dari pada ranah kognitif maupun ranah afektif, sehingga ranah psikomotoriknya menjadi cerminan keterampilan keagamaan melalui pelaksanaan camping dakwah Ramadan siswa siswi kelas XI Madrasah Aliyah

Keagamaan Negeri 1 Surakarta, dapat dicontohkan seperti: seorang siswa mempunyai pengetahuan tentang dakwah, dengan sikap maupun perilaku siswa atas pengetahuan agama yang benar, siswa tersebut menggunakan ketrampilan keagamaannya dengan gerak psikomotoriknya untuk menyampaikan di depan masyarakat dan mencoba berinteraksi melalui caranya berpidato dengan gayanya maupun *skill*nya untuk berdakwah atau berpidato, itu menunjukkan adanya kesinambungan maupun hubungan antara ketiganya yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.

2. Tesis Heny Mufidah, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 dengan judul “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Madrasah Aliyah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta berupa kepemimpinan (*leadership*) melalui berbagai macam kegiatan yang saling berhubungan guna melatih kepemimpinan baik di Madrasah maupun asrama. 2) Proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam membentuk karakter di asrama dilaksanakan dalam berbagai kegiatan dengan melalui tiga tahapan yaitu pelaksanaan berupa pembiasaan (perintah/disiplin, suri tauladan/uswah hasanah, hukuman dan ganjaran), pembelajaran asrama dan penilaian berupa rapot asrama berdasarkan rekapitulasi poin yang telah dilaksanakan. Kemampuan tersebut berupa kecakapan personal, kecakapan berfikir, maupun kecakapan sosial. Adapun factor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah faktor intern dan ekstern siswa. 3) pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang berorientasi kepada kepemimpinan (*leadership*) membentuk karakter siswa berupa karakter religius, disiplin serta mandiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan bentuk dan tujuan yang ingin dicapai, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini adalah merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif fenomenologi. Kehadiran penelitian kualitatif sangat berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri, keunikannya bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi manusia itu sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Disamping itu, sifat penelitian kualitatif yang sangat natural atau alamiah memungkinkan memperoleh data lebih valid karena data di peroleh apa adanya sebagaimana yang tampak di lapangan.

Dari banyak teori yang mendefenisikan tentang kualitatif, J. Moeleong memberikan sintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁹

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam satu situasi sosial.⁸⁰ Oleh karena itu maka penelitian ini banyak melakukan wawancara kepada berbagai narasumber lalu kemudian melakukan observasi atau pengamatan sebagai konfirmasi dari hasil wawancara dan kemudian melakukan pengkajian terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan judul penelitian. Kesemuanya itu

⁷⁹Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

⁸⁰Moleong, *Metodologi*, h. 4.

nantinya akan dianalisis dan diuraikan secara rinci menggunakan analisis deskriptif.

Dalam konteks penelitian ini, akan menggunakan jenis penelitian yang sama sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan melihat bagaimana fenomena atau kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan, kemudian hasil pengamatan tersebut akan di paparkan dalam bentuk analisis deskriptif pada bagian hasil penelitian. Oleh karena itu, maka penelitian ini akan menggambarkan secara utuh tentang efektivitas pendidikan *Life Skill Dalam Mengembangkan Kemampuan Berdakwah Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Jl. Mandala by pass no. 140 A Medan, Provinsi Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih Madrasah ini adalah dari segi keinginan dan ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mendeskripsikan efektivitas pendidikan *life skill* dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di madrasah tersebut dan memang sepanjang pengetahuan peneliti, satu-satunya madrasah yang mempunyai program *life skill* berdakwah di kota Medan adalah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan. Selain itu lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga lebih memudahkan dalam hal melakukan penelitian. Berikut ini merupakan tabel jadwal penelitian yang telah disusun oleh peneliti.

No	Kegiatan	Waktu	Ket
1	Seminar Proposal	23 Februari, 2018	
2	Penelitian Lapangan	Maret, April dan Mei, 2018	
3	Bimbingan Tesis	Juni dan Juli 2018	
4	Seminar Hasil	30 Juli, 2018	
5	Revisi	30 Juli-6 Agustus, 2018	
6	Sidang Tesis	13 Agustus, 2018	

Tabel.2. Jadwal Penelitian

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memiliki otoritas untuk memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Keberadaan informan menjadi sangat penting bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu kunci pada penelitian kualitatif. Oleh karena penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode *interview* (wawancara) maka posisi informan menjadi sangat penting. Adapun informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan (Dra. Ernani, MA) sebagai orang yang bertanggungjawab dalam menerapkan konsep pendidikan *life skill*
2. Wakil kepala bidang Humas yang bertugas sebagai penyambung lidah dari seluruh kegiatan yang ada di Madrasah (Ika Novianti, S.Psi)
3. Guru-guru yang bertugas di madrasah tersebut (Ilham Rahmadsyah Siregar, S.Pd.I, Sri Hartati, Amd, Ahmad Khumaidi, S.Pd.I, Irham Tanjung, S.Pd.I, Ika Novianti, S.Psi, dan Yati Chairani, BA)
4. Beberapa orang siswa yang memungkinkan dapat memberikan informasi tambahan terhadap data-data yang dibutuhkan diantaranya (Rian Ananda, Fahri Sahputra, Hanastasya, Riski Handayani, Anjani Hijriyah, Tria sartika, Ade dan Azhari).

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang saja. Data yang diperoleh meliputi transkrip *interview*, catatan

lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain. Oleh karena itu sumber data yang di dapatkan juga dari berbagai macam seperti:

1. Informan

Informan adalah orang-orang tertentu yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam proses penelitiannya, karena orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan tentang data-data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel/informan dengan pertimbangan tertentu) dan *snowball sampling* (teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁸¹ Berarti informan adalah setiap orang yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian.

Menentukan informan dalam penelitian kualitatif tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa menjadi sampel. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel bisa disebabkan karena kebetulan atau karena faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan oleh peneliti.⁸²

Dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik *purposive sampling* dalam pengambilan data. Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan dengan menentukan sampel sesuai dengan tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.⁸³

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 218.

⁸²Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 167.

⁸³*Ibid.*, h.170.

Hal ini dimaksud untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun teori.

Selain itu, peneliti juga menggunakan informan tambahan. Informan awal diminta untuk menunjukkan orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian informan ini diminta pula untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan seterusnya sampai menunjukkan tingkat kejenuhan informasi. Artinya, jika dengan menambah informan hanya memperoleh informasi yang sama, berarti jumlah informan sudah cukup (sebagai informan terakhir) karena informasinya sudah jenuh. Dalam penelitian ini yang dipandang sebagai informan awal (sumber informasi) adalah kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan yaitu Dra. Ernani, MA. Informan selanjutnya adalah guru-guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan (Ilham Rahmadsyah Siregar, S.Pd.I, Sri Hartati, Amd, Ahmad Khumaidi, S.Pd.I, Irham Tanjung, S.Pd.I, Ika Novianti, S.Psi, dan Yati Chairani, BA). Informan berikutnya adalah siswa/siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan (Rian Ananda, Fahri Sahputra, Hanastasya, Riski Handayani, Anjani Hijriyah, Tria sartika, Ade dan Azhari), selain itu, peneliti juga memilih informan berupa pengurus BKM masjid (Ramli Siregar).

2. Peristiwa

Peristiwa atau kejadian yang dimaksud adalah peristiwa yang berkaitan dengan masalah atau fokus penelitian yang akan di observasi dalam hal ini yang memiliki kaitan dengan Judul penelitian. Dalam penelitian ini peneliti fokus melihat pada kegiatan proses pembelajaran khutbah di dalam kelas dan prakteknya ketika berada di lapangan.

3. Dokumen

Dokumen sebagai sumber data lainnya yang bersifat melengkapi data utama yang relevan dengan masalah dan fokus penelitian. Dokumen yang akan diperoleh antara lain meliputi tentang dasar pemikiran penerapan program *life*

skill dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa, data-data lokasi dakwah, peta perjalanan dakwah siswa dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian. Dokumen yang akan peneliti amati adalah surat keputusan kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan tentang pemberlakuan program khutbah, surat keputusandewan tanfiz Muhammadiyah dan keputusan hasil muktamar Muhammadiyah mengenai kurikulum pendidikan Muhammadiyah, selanjutnya peneliti juga akan mengamati silabus, dan daftar hadir mata pelajaran khutbah serta foto-foto kegiatan khutbah yang dilaksanakan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan, dapat pula dilakukan dengan daftar isian yang telah disiapkan.⁸⁴

Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat dari dekat tentang implementasi pendidikan *life skill* dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan. Sebelum turun lapangan, peneliti telah terlebih dahulu membuat pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang di observasi. Selanjutnya pedoman yang akan di observasikan akan dikembangkan di lapangan untuk memperkaya informasi yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai pembelajaran khutbah di dalam kelas dan ketika simulasi atau praktek khutbah di mesjid setelah selesai salat zuhur dan asar. Dari pengamatan tersebut peneliti melihat berbagai informasi tambahan yang mendukung rumusan masalah dalam penelitian ini.

⁸⁴Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 63.

2. Wawancara

Selain menggunakan teknik pengamatan (observasi) berperan serta, teknik wawancara juga dilakukan untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara.⁸⁵

Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru dan beberapa orang siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan yaitu Dra. Ernani, MA. Informan selanjutnya adalah guru-guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan (Ilham Rahmadsyah Siregar, S.Pd.I, Sri Hartati, Amd, Ahmad Khumaidi, S.Pd.I, Irham Tanjung, S.Pd.I, Ika Novianti, S.Psi, dan Yati Chairani, BA). Informan berikutnya adalah siswa/siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan (Rian Ananda, Fahri Sahputra, Hanastasya, Riski Handayani, Anjani Hijriyah, Tria sartika, Ade dan Azhari), selain itu, peneliti juga memilih informan berupa pengurus BKM masjid (Ramli Siregar).

3. Dokumen

Dokumen digunakan untuk mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan judul penelitian. Dimana informasi tersebut diperoleh dari internet dan buku-buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya yang berkenaan dengan judul yang ingin diteliti. Dalam konteks penelitian ini dokumen yang peneliti amati adalah surat keputusan kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan tentang pemberlakuan program khutbah, surat keputusandewan tanfiz Muhammadiyah dan keputusan hasil muktamar Muhammadiyah mengenai kurikulum pendidikan Muhammadiyah, selanjutnya peneliti juga akan mengamati silabus, dan daftar hadir mata pelajaran khutbah serta foto-foto kegiatan khutbah yang dilaksanakan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

F. Teknik Analisis Data

⁸⁵Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 120.

Analisis dilakukan untuk menemukan pola. Caranya dengan melakukan pengujian sistematis untuk menentukan bagian-bagian, hubungan antar kajian, dan hubungan terhadap keseluruhannya. Untuk dapat menemukan pola tersebut peneliti akan melakukan penelusuran melalui catatan-catatan lapangan, hasil wawancara dan bahan-bahan yang dikumpul untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Proses analisis data ini peneliti lakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data dilakukan. Adapun tahapan tahapan tersebut adalah:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya dengan cara: diedit atau disunting, yaitu diperiksa kebenaran responden yang menjawab, kelengkapannya, apakah ada jawaban yang tidak sesuai atau tidak konsisten. Kemudian dilakukan *coding* atau pengkodean, yaitu pemberian tanda atau simbol bagi tiap-tiap jawaban yang termasuk dalam kategori yang sama. Dan selanjutnya tabulasi atau pentabelan, yaitu jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dalam suatu tabel. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.⁸⁶

2. Penyajian Data

Penyajian data atau *display* data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari

⁸⁶Miles M B dan Huberman AM, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992), h. 17.

penelitian. Dengan kata lain, penyajian data merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya lebih utuh.⁸⁷

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan cara mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.⁸⁸

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa kevalidan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk memeriksa keabsahan data hasil penelitian ini, dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Penerapan konsep derajat kepercayaan ini berfungsi untuk melaksanakan *inquiry* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Selain itu berfungsi untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan objek penelitian dengan tujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan

⁸⁷*Ibid.*, h. 18.

⁸⁸*Ibid.*, h. 19.

apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.⁸⁹ Kegiatan yang akan dilakukan untuk memeriksa kredibilitas hasil penelitian adalah sebagai berikut:

a. Memperpanjang Masa Observasi

Dengan cara ini peneliti berharap mempunyai cukup waktu untuk betul-betul mengenal situasi lingkungan, untuk melakukan hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengecek kebenaran berbagai informasi dan data yang diperoleh sampai dirasa benar.

Perpanjangan masa observasi ini dilakukan setelah waktu atau masa penelitian telah selesai. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengulang kembali tahap-tahap yang dilakukan sebelum atau melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, dengan tujuan untuk mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang benar atau tidak. Bila data yang diperoleh sebelumnya ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan yang lebih luas lagi dan mendalam, sehingga diperoleh data yang kredibel.

b. Pembahasan Sejawat

Hasil kajian dari penelitian didiskusikan dengan orang lain yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian dan juga tentang metode penelitian yang diterapkan. Pembicaraan ini bertujuan untuk memperoleh kritik, saran dan pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan menantang tingkat kepercayaan akan kebenaran hasil penelitian. Teknik ini merujuk pada pendapat bahwa pendapat kebanyakan orang lebih tinggi dari pendapat satu orang, maksud utama dari teknik ini adalah untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dengan melakukan diskusi atau pembahasan teman sejawat, peneliti mengharapkan mendapat masukan dari berbagai pihak yang mengkaji bidang ilmu yang sama.

⁸⁹Moleong, *Metodologi*, h. 324.

c. Triangulasi

Triangulasi ini dilakukan dengan maksud untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi akan dilakukan dengan tiga cara yaitu triangulasi dengan sumber data, metode, dan referensi. Untuk mengecek keabsahan data melalui teknik triangulasi, dalam penelitian ini digunakan dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data yaitu dimana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber yang lain. Misalnya membandingkan data-data dalam satu dokumen dengan dokumen lainnya yang kemungkinan ada perbedaan sebab sumber dan penulis yang berbeda, membandingkan hasil wawancara salah satu pihak dengan pihak lainnya dan melaksanakan pengamatan sumber data secara berulang-ulang, demikian seterusnya.

d. *Member Check*

Ini akan dilakukan peneliti lakukan pada setiap akhir wawancara dengan cara mengecek ulang garis besar berbagai hal yang telah disampaikan informan berdasarkan catatan lapangan, hal ini dilakukan dengan maksud agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Dalam hal ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan keteralihan tersebut peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama. Melalui kriteria ini peneliti akan melakukan uraian rinci dari data ke teori, dari kasus ke kasus lain, sehingga setiap pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain yang sejenis. Dengan upaya ini diharapkan

penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada *setting* penelitian lainnya.

3. Ketergantungan dan Kepastian

Untuk mengetahui, mengecek serta memastikan apakah hasil dari penelitian ini benar atau salah, peneliti melakukan uji ketergantungan atau *dependability*. Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Oleh karena itu, peneliti akan mendiskusikannya dengan pembimbing, secara bertahap mengenai konsep-konsep yang dihasilkan di lapangan. Setelah hasil penelitian dianggap benar, diadakan seminar tertutup dan terbuka dengan mengundang teman sejawat dan pembimbing.

Ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktivitas peneliti terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan reabilitas data. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif.

Sedangkan kepastian berarti bahwa peneliti akan mengusahakan agar data penelitian dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Cara ini dilakukan dengan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Objek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan yang berada di Jalan Mandala By Pass No. 140-A Medan, Sumatera Utara, 20224. Untuk melihat lebih jelas gambaran umum dari lokasi penelitian ini, berikut akan disajikan dengan rinci dan sistematis mengenai sejarah singkat berdirinya madrasah dan segala aspek yang berkaitan dengannya.

1. Sejarah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan didirikan dan mulai dibuka pada tanggal 1 Januari 1971 yang berkedudukan di Jalan Darussalam Pasar II Kota Medan dan milik Persyarikatan Muhammadiyah yang dibina oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Medan. Pada Tahun 1971 ini Kepala Madrasah yaitu Drs. Moedjijono Herlambang. Pada Tahun 1990 Madrasah Aliyah Muhammadiyah pindah alamat di Jalan Mustafa No. 1 Glugur Darat, Kampung Dadap Kota Medan. Kemudian Pada Tahun 2002 sampai dengan sekarang kembali dipindahkan di Jalan Mandala By Pass/Jl. Jenderal Ahmad Thahir No. 140-A Medan pada masa kepemimpinan Ermanto, S. Ag.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan merupakan salah satu sekolah Islam yang memiliki 3 lokal dan juga memiliki pelajaran ekstrakurikuler, seperti Tapak Suci, Teater, Nasyid, Malam Mudzakarrah, Keterampilan, Kajian Ilmiah Islami (KII), Khutbah, Hizbul Wathan, *English Club* dan Les Komputer. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan hingga saat ini masih eksis mendidik siswa-siswinya untuk mencetak generasi-generasi Islam yang dapat mengabdikan kepada agama, nusa dan bangsa.

Selama dipindahkan ke lokasi saat ini, Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan telah berganti kepemimpinan, mulai dari Bapak Ermanto, S.Ag dari

tanggal 28 Maret 2002 s/d 07 Juli 2012. Robie Fanreza, S.Pd.I. Pejabat Sementara (Pjs) Kepala Madrasah dari tanggal 07 Juli 2012 s/d 06 Januari 2013. Robie Fanreza, S.Pd.I, Kepala Madrasah dari tanggal 06 Januari 2013 s/d November 2014. Hingga Dra. Ernani, MA, Kepala Madrasah dari tanggal 17 Desember 2014 sampai dengan sekarang.⁹⁰

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

a. Visi

Mewujudkan madrasah yang unggul dan berprestasi, serta membentuk insan berakhlakul karimah, cerdas, berwawasan luas dan mampu bersaing dalam dunia global yang berpijak pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.⁹¹

b. Misi

1. Menumbuhkan semangat keunggulan warga madrasah dalam berprestasi, berkarya dan berdedikasi;
2. Meningkatkan iman dan takwa (Imtak), kepada seluruh keluarga Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan melalui pelajaran pendidikan agama dan mata pelajaran lainnya;
3. Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan;
4. Meningkatkan pelayanan yang optimal bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat, baik sarana maupun prasarana pendidikan;
5. Memberi kesempatan peserta didik seluas-luasnya, untuk meningkatkan kemampuan potensi dan bakat peserta didik seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra-kurikuler sehingga mampu bersaing dalam dunia global.⁹²

⁹⁰Berdasarkan dokumen Penelitian, Berupa profil Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

⁹¹*Ibid.*

⁹²*Ibid.*

3. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MAS Muhammadiyah 1 Medan
Alamat	: Jl. Mandala By pass No. 140-A
Kelurahan	: Bantan
Kecamatan	: Medan Tembung
Email	: Mas.Muhammadiyah1@yahoo.co.id
Status Madrasah	: Swasta
Jenjang Akreditasi	: B
Tahun Akreditasi	: 2011/2016
Tanggal Akreditasi	: 09 November 2011
Nama Yayasan /Pengelola	: Pimpinan Daerah Muhammadiyah
NSM	: 131212710024
NPSN	: 60728339
Luas Tanah	: 4350 m ²
Status tanah & dan Bangunan	: Milik sendiri/menyewa/menumpang *
Waktu belajar	: Pagi, pukul 07.15 s/d 15.40 WIB
Jumlah ruang belajar	: 7 Kelas
Mata Pelajaran Bahasa Asing	: Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman
Jenis Kegiatan ekstrakurikuler	:
	a. Tapak suci
	b. Khutbah
	c. Hizbul Wathan
	d. Keputrian.

4. Data Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

Siswa merupakan masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Berikut ini merupakan hasil penemuan peneliti mengenai jumlah siswa dan jumlah rombongan belajar setiap jurusan. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini. Data tersebut adalah data mutakhir yang peneliti temukan sampai dengan bulan Januari 2018.

KELAS	LK	PR	JUMLAH
X-1	14	12	26
X-2	15	12	26
XI-IPA	08	18	26
XI-IPS	18	17	35
XII-IPA	08	13	21
XII-IPS	15	14	29
TOTAL	76	85	161

Tabel.2. Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

Dari data di atas terlihat jelas bahwa minat siswa lebih cenderung kepada penguasaan ilmu sosial walaupun tidak menutup kemungkinan siswa juga berminat mendalami ilmu alam. Menurut pengamatan peneliti, terdapat peningkatan siswa yang cukup signifikan pada beberapa tahun terakhir. Sebenarnya jumlah siswa tersebut masih dapat bertambah, hanya saja keterbatasan pada ruang kelas sehingga pihak madrasah membatasi permintaan masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

5. Data Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

Pendidik atau guru adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Peneliti melakukan observasi selama berada di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan menemukan bahwa, sebutan untuk pendidik di sekolah ini berbeda-beda, secara umum guru laki-laki di panggil dengan *ustadz* dan untuk guru perempuan dipanggil dengan *ummi*.

Berikut ini merupakan temuan peneliti dalam bentuk tabel mengenai data jumlah guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan berdasarkan tingkat pendidikannya.

Pendidikan Terakhir	PNS	GBPNS	DPK	DPY	Jumlah Guru
Pascasarjana (S2-S3):					
a. Kependidikan 2 3 2 7
b. Non kependidikan
Sarjana / S1	16	16	16
Sarmud / D3 (dan lebih rendah)	3	3	3
Jumlah guru	2	3	2	18	26

Tabel.3. Jumlah Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

6. Data Pegawai

Keberadaan pegawai dan staff pada sebuah instansi tertentu merupakan sebuah keniscayaan. Para pegawai berperan mengatur tata laksana dan manajemen sebuah lembaga untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut ini merupakan temuan peneliti mengenai data pegawai Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan berdasarkan tingkat pendidikannya.

Pendidikan Terakhir	PNS	GBPNS	DPK	GTJ	Jumlah
Pasca sarjana					
Sarjana				1	1
Sarmud/D3					
D2 / D1				1	1
SLTA					
SLTP & SD					
Jumlah Pegawai				2	2

Tabel.4. Jumlah Pegawai Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

7. Kondisi Sarana Prasarana

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara Nasional dengan tegas menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan telah menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas pendidikan dengan sebaik-baiknya. Secara umum peneliti menemukan bahwa sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan masih sangat kurang dan perlu diperbaiki. Berikut ini merupakan uraian dalam bentuk tabel mengenai sarana prasarana yang terdapat di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

No	Jenis Sumber Belajar	Jumlah	Luas	Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1	Ruang perpustakaan	1	48 meter	✓		
2	Ruang laboratorium a. IPA b. IPS c. Bahasa d. Komputer	1	48 meter	✓		
3	Ruang kesenian / keterampilan					
4	Ruang media /Pusat sumber belajar/ Ruang audio visual					
5	Rumahkaca / Green house					
6	Ruang olah raga (<i>in door</i>)					
7	Lapangan olah raga (<i>out door</i>)	1	100 meter	✓		
8	Bukuperpustakaan a. Fiksi b. Non fiksi c. Referensi	40 30 1500	✓ ✓ ✓
9	Alat peraga/alat bantu pembelajaran a. Matematika b. IPA c. IPS d. Bahasa	1 1 1 1	✓ ✓ ✓ ✓
10	Alat praktik a. Kesenian b. Keterampilan c. Pendidikan jasmani	1 1 1	✓ ✓ ✓

11	Media pendidikan					
	a. OHP
	b. Audio player / radio	2 2	
	c. Video player / televisi	2 10		✓
	d. <i>Slide projector</i>			✓
	e. Komputer untuk pembelajaran	1		
	f. Papan display / majalah dinding			✓		
13	Software
	a. Kaset pembelajaran
	b. VCD pembelajaran				

Tabel.5. Sumber Belajar

No	Jenis Sarana	Ada kondisi		Tidak ada	Ket
		Baik	Kurang baik		
1	Ruang kepala madrasah	✓	✓		
2	Ruang wakil kepala madrasah	✓	✓		
3	Ruang guru	✓	✓		
4	Ruangtatausaha	✓	✓		
5	Ruang Bimbingan & Konseling	✓	✓		
6	Ruang OSIS	✓	✓		

7	Ruang Komite Madrasah	✓	✓		
8	Ruang aula/serbaguna	✓	✓		
9	Ruang kesehatan/UKS	✓	✓		
10	Ruang ibadah/Musholla	✓	✓		
11	Ruang keamanan/Satpam				
12	Lapangan upacara	✓	✓		
13	Ruang tamu	✓	✓		
14	Ruang koperasi	✓	✓		
15	Kantin	✓	✓		
16	Toilet/WC	✓	✓		
17	Ruang MGMP				

Tabel.6. Sarana

No	Jenis	Keberadaan		Fungsi	
		Ada	Tidak ada	Baik	Tidak baik
1	Instalasi air	✓		✓	
2	Jaringan listrik	✓		✓	
3	Jaringan telepon	✓		✓	
4	Internet	✓		✓	
5	Akses jalan	✓		✓	

Tabel.7. Prasarana

Berdasarkan tabel di atas maka peneliti dapat membuat kesimpulan sederhana bahwa secara teoritis dengan bangunan atau gedung fisik yang bagus dan tertata, tentu akan mampu meningkatkan proses pembelajaran. Demikian juga

dengan fasilitas yang ada akan menjadi sarana bagi siswa dan guru untuk mencapai kelancaran proses belajar mengajar. Akan tetapi yang terjadi pada Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah fasilitas dan sarana prasarana masih sangat minim dan perlu diadakan penambahan dan perbaikan. Sedikit banyaknya tentulah fasilitas akan mempengaruhi proses pembelajaran termasuk efektivitas sebuah program ekstrakurikuler. Fasilitas yang memadai akan mendukung kelancaran suatu program, demikian pula sebaliknya fasilitas yang kurang akan menghambat berbagai kegiatan di sekolah.

Sebagaimana madrasah atau sekolah pada umumnya yang berswasta, Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan sangat memiliki keterbatasan dana operasional madrasah sehingga dalam hal penyediaan sarana prasarana masih terdapat berbagai kekurangan. Apalagi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan merupakan lembaga pendidikan yang di bawah organisasi Muhammadiyah yang juga memiliki sejumlah fokus lain yang penting selain bidang pendidikan.

8. Kurikulum Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

Kurikulum Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan meliputi Kompetensi Inti dan sejumlah Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam mata pelajaran yang kelulusannya dan kedalamannya merupakan beban belajar peserta didik. Muatan kurikulum tersebut merupakan pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada setiap jenjang kelas. Sementara itu muatan lokal dan ekstrakurikuler termasuk ke dalam isi kurikulum. Saat ini kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peradaban dunia.

Berikut ini merupakan tabel kurikulum atau sejumlah mata pelajaran yang diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

KOMPONEN	KELAS/ALOKASI WAKTU			JLH
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Qur'an Hadits	2	2	2	6
b. Aqidah Akhlak	2	2	2	6
c. Fiqih	2	2	2	6
d. SKI	2	2	2	6
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	6
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	12
4. Bahasa Arab	2	2	2	6
5. Bahasa Inggris	4	4	4	12
6. Matematika	6	6	6	18
6. Fisika	2	4	4	10
7. Biologi	2	4	4	10
8. Kimia	2	4	4	10
9. Sejarah	2	2	2	6
10. Geografi	2	-	-	2
11. Ekonomi	2	-	-	2
12. Sosiologi	2	-	-	2
13. Seni Budaya	2	2	2	6
14. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan kesehatan	2	2	2	6
15. Keterampilan/TIK	2	2	2	6
16. Keterampilan bahasa Asing*) Bahasa Perancis	2	2	2	6
B. Muatan Lokal				
1. Tarjih	2	2	2	6
1. Kemuhammadiyah	2	2	2	6
2. Conversation	2	2	2	6
3. Khutbah				
J U M L A H				

Tabel.8. Pelaksanaan Kurikulum Satuan Pendidikan

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
KELOMPOK A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadist			
	b. Akidah Akhlak			
	c. Fiqih			
	d. Sejarah Kebudayaan Islam			
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan			
3.	Bahasa Indonesia			
4.	Bahasa Arab			
5.	Matematika			
6.	Ilmu Pengetahuan Alam			
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial			
8.	Bahasa Inggris			
1.	Seni Budaya			
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan			
3.	Prakarya			

Tabel.9. Kurikulum 2013

Untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan berupaya melakukan penguatan materi kurikulum untuk memperdalam dan memperluas tingkat penguasaan sesuai dengan kompetensi dasar. Secara operasional penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. selain pelaksanaan kurikulum Nasional 2013, Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan juga menerapkan kurikulum kemuhammadiyahahan sebagaimana kebijakan yang ditetapkan oleh majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah. Oleh karena itu, maka salah satu keunggulan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah memiliki tambahan pengetahuan dan keterampilan di luar kurikulum Nasional seperti khutbah, tilawah pencak silat dan lain sebagainya.

B. Temuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efektivitas pendidikan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Tujuan penelitian ini akan tercapai sebagaimana yang diharapkan dengan cara menggali informasi dari beberapa pihak yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan khususnya pihak yang bertanggungjawab dalam menyelenggarakan ekskul khutbah. Maka dalam penelitian ini diperlukan beberapa informan utama yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru terutama guru ekskul khutbah dan para siswa yang terlibat kegiatan ini.

Metode penggalan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara yang dilakukan terhadap informan yang telah ditentukan, hal ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai efektivitas pendidikan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Agar data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka hasil wawancara tersebut digabungkan dan di klarifikasi melalui observasi dan pengkajian dokumen yang peneliti peroleh dari bagian administrasi dan tata usaha Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

1. Konsep Pendidikan *Life Skill* (Khutbah) di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

Pendidikan yang ideal merupakan pendidikan yang mampu mengakomodasi tiga kecerdasan sekaligus yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Dengan kata lain, kecerdasan yang dikenal dalam dunia pendidikan adalah kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini lah yang harusnya mampu di pupuk dan di tumbuhkan oleh setiap lembaga pendidikan. Sayangnya pendidikan kita dewasa ini hanya mengasah pada ranah intelektual atau kognitif saja. Pendidikan kita semakin hari terasa semakin terkotak-kotak. Pada saat yang sama dunia selalu bergerak dinamis

dengan percepatan yang luar biasa. Dengan demikian maka kemampuan intelektual saja tidak akan cukup untuk bisa *survive* bertarung di dunia ini.

Oleh karena itu maka tidak ada jalan lain untuk bisa mengikuti model perkembangan zaman ini selain daripada keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sebagaimana kita maklum bahwa pendidikan merupakan satu-satunya alat untuk merubah status sosial. Dengan demikian maka lembaga pendidikan harus menguatkan aspek keterampilan. Salah satu keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan berdakwah.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di kota Medan. Sebagai sebuah institusi pendidikan, Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap masa depan siswanya. Oleh karena itu maka, kepala madrasah membuat kebijakan bahwa setiap siswa harus memiliki keterampilan berdakwah. Peneliti berhasil menemukan dokumen dari surat keputusan kepala madrasah.

Pada dasarnya konsep program pendidikan *life skill* dalam membentuk kemampuan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan merupakan mata pelajaran ekstrakurikuler yang wajib diajarkan pada semua siswa berdasarkan surat keputusan kepala madrasah yang merupakan instruksi langsung dari dewan tanfiz dan hasil keputusan muktamar Muhammadiyah. Jadi, setiap lembaga pendidikan yang di bawah naungan majelis pendidikan Muhammadiyah memiliki kurikulum ekstrakurikuler yang sama termasuk program keterampilan berkhotbah. Pada skala Nasional kebijakan ini merupakan amanah langsung dari undang-undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dan surat keputusan kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan nomor 002/III.4.AU/F/2015 tentang kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran khutbah.

Konsep program pendidikan *life skill* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan sebagaimana yang dijelaskan oleh Dra. Ernani, MA selaku kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Kita ini kan madrasah yaitu sekolah yang bercirikan agama Islam, kita merupakan kader agama yang dipersiapkan untuk masyarakat. Oleh karena itu madrasah kita tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum saja akan tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu agama. Selain ilmu agama yang banyak

dipelajari kita juga mempersiapkan siswa supaya memiliki keterampilan berdakwah, termasuklah khutbah dan ceramah-ceramah. Makanya anak-anak kita latih supaya mereka memiliki bekal. Selain dijadikan sebagai mata pelajaran wajib, program khutbah ini juga dilakukan sepulang sekolah. jadi waktu anak-anak tidak banyak terbuang untuk bermain. Mengenai konsepnya khutbah yang diajarkan adalah khutbah versi Muhamadiyah, karena kita madrasah yang dibawah naungan Muhammadiyah. Soal materi khutbah sepenuhnya saya serahkan kepada guru pembimbing. Setiap sehabis shalat zuhur dan ashar anak-anak dibimbing guru akan melakukan simulasi. Nanti, setiap siswa yang sudah dianggap mampu dan layak, akan dikirim ke berbagai mesjid di kota Medan untuk praktek.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka menurut kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan bahwa konsep program khutbah yang diterapkan melalui pembelajaran secara reguler dan klasikal serta melalui simulasi secara langsung yang diadakan setelah selesai shalat zuhur dan asar secara rutin. Mengenai konsep dan materi pembelajarannya, diserahkan kepada guru pembimbing. Khutbah yang diajarkan adalah menggunakan versi Muhammadiyah namun tidak hanya sebatas itu saja, para siswa juga diajarkan tata cara khutbah lainnya yang sering diamalkan di masyarakat. Ketika para siswa sudah dianggap mampu untuk menyampaikan khutbah dan ceramah dengan baik, maka para siswa tersebut akan dikirim ke masyarakat untuk memberikan tausiyah.

Menurut Bapak Ilham Rahmadsyah Siregar, S.Pd, yang juga merupakan guru Biologi dan alumni Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan Bahwa konsep program dakwah yang dilaksanakan sudah sejak pertama kali sekolah tersebut berdiri, beliau merupakan angkatan tahun 2005 yang sudah merasakan dampak dari adanya program khutbah yang diajarkan semasa sekolah dulu, menurut beliau bahwa konsep program dakwah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Program dakwah ini dari dulu sudah ada, sejak tahun 2005 saya sekolah di sini, khutbah dan dakwah ini sudah diajarkan di sisni. Yang diajarkan itu adalah terkait dengan cara berbicara, retorika dan bagaimana bisa menguasai panggung, menarik minat masyarakat untuk mendengarkan tausiyah. Program khutbah ini dijadikan sebagai mata pelajaran di dalam

⁹³Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ibu Dra. Ernani, MA, pada hari Senin, 7 Mei 2018, pukul 09.00 Wib di ruang Kepala madrasah.

kelas dan di rapot juga terdapat penilaian tersendiri. Guru pembimbingnya nanti akan melihat siapa-siapa murid yang mempunyai potensi akan di kirim ke daerah-daerah untuk berdakwah. Seperti yang barusan ini kami pergi berdakwah, saya juga ikut mendampingi siswa ke Tanjung Selamat. Untuk siswa yang perempuan diajarkan kemampuan berceramah. Sama halnya dengan program khutbah bagi siswa yang dianggap sudah mampu maka akan dikirimkan terutama ke mesjid-mesjid Muhammadiyah. Tapi tidak hanya terbatas ke mesjid Muhammadiyah saja, kita juga mengirim ke masyarakat yang mempunyai pemahaman yang berbeda-beda.⁹⁴

Sedangkan menurut ibu Sri Hartati, Amd bahwa program *life skill* khususnya dalam membentuk kemampuan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Konsep kegiatan khutbah yang diterapkan di madrasah kita disebut dengan nama kegiatan “ekstrakurikuler mata pelajaran khutbah”. Ekskul ini dimasukkan dalam roster mata pelajaran secara reguler yaitu 2 jam setiap minggu. Hanya saja di dalam rapot mata pelajaran khutbah masuk ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Jadi setiap minggu siswa belajar khutbah, nanti ketika istirahat shalat zuhur dan setelah asar anak-anak di buat praktek dan di nilai oleh temannya masing-masing. Ketika siswa dianggap sudah mampu oleh guru pembimbing, maka akan dikirim ke mesjid-mesjid, terutama mesjid Muhammadiyah yang ada di kota medan untuk bisa mengisi khutbah di sana. Pada saat bulan Ramadan anak-anak yang memiliki kemampuan khutbah atau ceramah kami kirimkan ke daerah-daerah minoritas untuk memberi bimbingan kepada umat Islam di sana. Itu untuk yang laki-laki, untuk yang perempuan karena mereka tidak boleh berkhotbah, jadi mereka dilatih untuk bisa memberikan ceramah agama dengan baik dan benar. Yang perempuan juga akan kita kirim ceramah di masyarakat, terutama pada pengajian ibu-ibu.⁹⁵

Sementara itu ketika ditanya masalah yang sama, mengenai konsep program *life skill* khususnya dalam membentuk kemampuan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, Ahmad Khumaidi, S.Pd.I yang juga merupakan guru mata pelajaran Khutbah mengatakan bahwa:

Konsep program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah merupakan pelajaran tetap dan terjadwal. Program ini adalah kebijakan sekolah yang telah dimulai sejak tahun ajaran 2015. Mata

⁹⁴Wawancara dengan Bapak Ilham Rahmadsyah Siregar, S.Pd, guru mata pelajaran Biologi yang juga sebagai alumni Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.00 Wib di ruang guru.

⁹⁵Wawancara dengan kepala tata usaha Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ibu Sri Hartati, Amd, pada hari Senin, 7 Mei 2018, pukul 10.45 Wib di ruang Kepala TU.

pelajaran khutbah ini diajarkan 2 jam pelajaran setiap minggunya. Pada saat selesai shalat zuhur dan ashar kita melakukan simulasi atau praktek nanti masing-masing siswa memberikan komentar dan menambahi apa yang kurang dari hasil praktek tersebut. Ketika saya melihat ada siswa yang sudah mampu berkhutbah, maka akan kita kirim ke mesjid-mesjid Muhammadiyah yang ada di sekitar kota Medan. Demikian juga ketika bulan Ramadhan kita selalu mengirim tim safari Ramadhan ke daerah-daerah minoritas Islam seperti bulan puasa yang lalu, kita mengirim tim safari ke Kabupaten Karo. Bagi siswa yang putri, karena mereka tidak khutbah, kita ajarkan bagaimana cara menyusun materi dan menyampaikannya dengan baik. Ketika mereka sudah dianggap mampu juga akan kita terjunkan ke perwritan dan pengajian ibu-ibu Aisyiyah.⁹⁶

Untuk memperluas dan memperkaya informasi mengenai konsep program khutbah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, peneliti juga mewawancarai salah seorang guru yang juga mengajar di tempat yang sama, yaitu bapak Irham Tanjung, S.Pd.I, beliau merupakan guru mata pelajaran bahasa Arab. Beliau menuturkan bahwa:

Konsep program khutbah ini didasari kepada semangat atau *ghirah* yang luar biasa dari pada kami para guru dan siswa, dimana sebagai sekolah yang bercirikan Islam Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan harus memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat melalui program khutbah ini. Antusias para siswa sebagai peserta juga sangat luar biasa. Saya melihat, program khutbah ini dijadikan sebagai mata pelajaran wajib sebagaimana mata pelajaran lainnya. Dalam sehari dilakukan dua kali praktek yaitu ba'da zuhur dan ashar. Saya pribadi pernah menjadi pendamping anak-anak terjun ke masyarakat pada saat puasa. Selain itu saya juga pernah membawa anak-anak mengikuti lomba khutbah dan ceramah tingkat kota Medan dan provinsi Sumatera Utara. Alhamdulillah, kami pernah meraih juara di tingkat kota medan dan provinsi.⁹⁷

Menurut hasil wawancara dengan guru lainnya, yaitu Ibu Eka Novianti, S.Psi., S.Pd yang merupakan guru mata pelajaran PPKN, menurut beliau bahwa konsep program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

⁹⁶Wawancara dengan guru mata pelajaran khutbah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Bapak Ahmad Khumaidi, S.Pd.I, pada hari Jumat, 18 Mei 2018, pukul 15.00 Wib di ruang guru.

⁹⁷Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Bapak Irham Tanjung, S.Pd.I, pada hari Rabu, 16 Mei 2018, pukul 11.00 Wib di ruang guru.

Saya baru enam bulan mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, tetapi saya melihat konsep program khutbahnya sangat baik. Terlihat dari kematangan anak-anak dalam berdakwah ini menunjukkan bahwa pendidik atau gurunya juga berhasil. Tema yang diajarkan saya melihat materinya tersusun rapi. Dari bakat anak-anak yang tampil saya melihat mereka sangat berbakat. Saya kalau masuk mengajar hari Selasa dan Sabtu, selalu shalat zuhur berjamaah di masjid Taqwa yang ada di depan sekolah kita, saya lihat anak-anak itu tampil senang rasanya. Mereka sebenarnya mempunyai potensi yang sangat baik. Ini yang perlu dikembangkan. Selama saya mengajar, belum pernah la ada terdengar kasus anak-anak yang mencoreng nama baik madrasah. Saya kira program ini sangat berhasil ya.⁹⁸

Menurut keterangan dari Ibu Yati Chairanmi, BA yang merupakan guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan juga sebagai guru tertua di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan bahwa konsep program dakwah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Saya sudah lama mengajar di Madrasah ini, sejak madrasah ini di pindahkan ke Jl. Mandala By Pass, saya sudah mulai mengajar di sana, yang saya lihat mengenai program khutbah ini adalah sangat bagus. Siswa kita diajarkan keterampilan untuk bisa memberikan khutbah dan ceramah agama kepada masyarakat. Saya rasa konsep yang paling penting itu adalah bagaimana anak-anak kita memiliki akhlakul karimah dengan baik. Mereka bisa berakhlak dengan hukum-hukum agama. Namanya juga da'i. seorang ustadz kan harus memiliki akhlak yang baik, bagaimana dia bisa menyampaikan ilmu agama di masyarakat kalao prilakunya saja tidak sesuai dengan hukum Islam. Jadi saya kira itu ya.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru di atas, maka dapat dianalisa bahwa konsep program khutbah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah kegiatan ekstrakurikuler mata mata pelajaran khutbah yang dimuat ke dalam kurikulum madrasah serta memiliki kolom penilaian tersendiri di dalam laporan asil belajar siswa. Program ini dilaksanakan selama seminggu sekali dengan bobot dua jam mata pelajaran selama 2 x 45 menit. Tidak hanya sebatas di dalam lokal saja, program khutbah

⁹⁸Wawancara dengan guru mata pelajaran PPKN, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ibu Eka Noviyanti, S.Psi., S.Pd, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 11.30 Wib di ruang guru.

⁹⁹Wawancara dengan Bapak Ibu Yati Chairani, BA, guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang juga sebagai guru senior di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 11.30 Wib di ruang guru.

juga dilaksanakan setiap hari setelah selesai shalat zuhur dan asar secara bergantian dan terjadwal.

Peneliti juga mewawancarai langsung beberapa orang siswa yang terlibat aktif dalam program khutbah tersebut. Salah satu siswa tersebut bernama Rian Ananda, siswa kelas XI-IPS, menurutnya konsep program khutbah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah:

Program khutbah ini sangat bagus menurut saya karena saya baru pertama kali mengikuti bimbingan seperti ini setelah sekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, sebelumnya saya memang pernah ikut lomba ceramah dan pidato ketika saya SMP, tapi di sini beda. Kita diajarkan dengan baik oleh guru pembimbing. Sehingga kami merasa bisa untuk menyampaikan khutbah dengan baik. Di dalam kelas mata pelajaran khutbah ini diajarkan seminggu sekali, tetapi prakteknya dilaksanakan dua kali setiap hari yaitu, setelah selesai shalat zuhur dan ashar kami disuruh praktek di mesjid, kemudian nanti teman-teman yang lain memberikan tanggapan dan masukan. Setiap hari Jumat kami di kirim ke mesjid Muhammadiyah untuk menyampaikan khutbah, pada saat bulan puasa seperti kemaren kami juga ditugaskan untuk berdakwah ke daerah yang memiliki sedikit umat Islam. Tahun lalu itu kami ke Karo.¹⁰⁰

Sementara itu menurut Fahri Sahputra, siswa kelas X-1, bahwa konsep program khutbah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Konsepnya pak, di kelas kami diajari tentang rukun-rukun khutbah, itu dilakukan setiap minggu, sekali karena hanya dua jam mata pelajaran aja. Sewaktu di dalam kelas juga telah disuruh praktek ke depan satu-satu, nanti kalau yang tidak hafal di hukum sama ustadznya berdiri di depan kelas. Nanti waktu shalat zuhur dan ashar kami juga di suruh praktek kultum di mesjid satu-satu. Kalau di lokal ngasi taunya tiba-tiba pak, tyapi waktu praktek di mesjid sudah ada jadwalnya. Materi yang diajarkan adalah muqaddmih pak, caramemulai khutbah, cara menutup dan rukun-rukun khutbahnya harus dihafal.¹⁰¹

Menurut Hanastasya, siswi kelas XII-IPA, ketika di wawancarai mengenai konsep program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

¹⁰⁰Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Rian Ananda, Kelas XI-IPS, pada hari Sabtu, 19 Mei 2018, pukul 09.45 Wib di mesjid Taqwa Muhammadiyah.

¹⁰¹Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Fahri Sahputra, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 09.35 Wib di ruang kelas X-1.

Awalnya program kader dakwah membantu saya lebih berani tampil berbicara di depan umum. Konsepnya dilaksanakan secara teori dan praktek. Di dalam kelas dilaksanakan teori, nanti di mesjid setelah selesai shalat zuhur dan asar dipraktekkan. Materi yang diajarkan adalah cerita-cerita nabi, wawasan Islam dan rukun khutbah. Saya belum pernah ikut di kirim berdakwah ke masyarakat. Tetapi saya lebih sering ikut perlombaan pidato bahasa Inggris. Pernah juara ke 3 se kota Medan. Jadi dengan adanya program khutbah ini sangat membau terutama agar kita bisa berbicara di depan orang ramai.¹⁰²

Menurut beberapa keterangan siswa, sebagaimana yang telah di kemukakan pada hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa program khutbah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah dengan menggunakan metode teori dan praktek, pembelajaran dengan teori dilakukan di dalam kelas selama seminggu sekali dengan durasi waktu dua jam pelajaran. Sedangkan praktek dilakukan di mesjid taqwa yang berada di depan madrasah setelah selesai melaksanakan soholat zuhur dan asar. Melalui keterangan ini maka dapat dianalisa bahwa melalui kegiatan praktek di dalam mesjid terasa lebih efektif dan lebih bisa mencapai tujuan karena diajarkan secara langsung dengan melibatkan keaktifan siswa secara langsung.

Berdasarkan temuan dokumen peneliti memang benar adanya berbagai keterangan di atas, bahwa peneliti mendapatkan dokumen berupa surat keterangan dari kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, sebagai landasan pelaksanaan program khutbah, selain itu peneliti juga menemukan dokumen lainnya yang merupakan keputusan dewan tanfiz Muhammadiyah dan keputusan hasil muktamar Muhammadiyah, mengenai keseragaman kurikulum madrasah yang berada di bawah naungan majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah bahwa program khutbah ini merupakan program yang wajib diajarkan pada semua lembaga pendidikan Muhammadiyah, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah.

Selain dua dokumen di atas peneliti juga mengamati dokumen lain berupa roster mata pelajaran Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan. Pada roster

¹⁰²Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Hanastasya, Kelas XII-IPA, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 09.50 Wib di ruang kelas XII-IPA.

tersebut tertera secara jelas bahwa program khutbah ini merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana mata pelajaran lainnya yang dilaksanakan dua jam pelajaran setiap minggunya. Begitu juga pada laporan hasil belajar peserta didik, tercatat bahwa program khutbah ini di jadikan salah satu penilaian muatan lokal dengan kolom tersendiri.

Peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa pelaksanaan program khutbah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan diajarkan secara klasikal di dalam kelas dengan bobot dua jam mata pelajaran setiap minggunya. Meskipun hanya sedikit, tetapi di luar jam pelajaran formal di dalam kelas, simulasi atau praktek dilakukan setiap hari setelah selesai shalat zuhur dan ashar di mesjid Taqwa Muhammadiyah yang letaknya persis di depan madrasah. Jadi program tersebut tidak hanya dilaksanakan sebatas di lokal saja akan tetapi lebih banyak dilakukan di luar kelas. Di akhir simulasi, Masing-masing siswa akan memberikan komentar kepada teman yang barusan tampil. Kemudian guru akan memberikan pengutan-pengutan dan perbaikan.¹⁰³

Demikian pula ketika peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada saat siswa dikirim untuk melakukan praktek khutbah di mesjid-mesjid Muhammadiyah, peneliti menemukan bahwa, program khutbah ini diajarkan kepada siswa terformat baku sesuai dengan tradisi khutbah Muhammadiyah saja.¹⁰⁴ Hal ini memang sangat lumrah, sebagai kader penerus Muhammadiyah, maka tata cara berdakwah versi Muhammadiyah harus ditanamkan sejak dini. Akan tetapi peneliti merasa bahwa perlu juga diajarkan bagaimana tata cara khutbah di mesjid-mesjid lainnya yang tidak berpaham Muhammadiyah. Sebab jika hanya memadakan apa yang telah diajarkan oleh guru, maka kesannya ada pembatasan kepada siswa yang mengakibatkan mereka tidak bisa menyesuaikan diri berbaur dengan masyarakat yang plural.

¹⁰³Observasi pada hari Sabtu, 19 Mei 2018, pukul 09.45 Wib di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

¹⁰⁴Observasi pada hari Jumat, 18 Mei 2018, pukul 13.00 Wib di mesjid Taqwa Muhammadiyah, Jl. Pimpinan Medan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen yang telah peneliti lakukan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa konsep program khutbah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan kepala sekolah untuk membentuk mata pelajaran tambahan yang bisa bermanfaat langsung di tengah-tengah masyarakat. Selain himbuan dari dewan tanfiz dan hasil keputusan muktamar Muhammadiyah bahwa pada semua lembaga pendidikan yang berda di bawah naungan majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah harus memiliki program yang sama.

Program khutbah ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang di muat dalam mata pelajaran wajib yang bobotnya setara dengan mata pelajaran lainnya. Dimana pada setiap minggunya program khutbah ini wajib diajarkan selama dua jam mata pelajaran. Kemudian setiap harinya dilakukan simulasi setelah selesai shalat zuhur dan ashar di mesjid Taqwa Muhammadiyah yang berda persis di depan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Setelah siswa dianggap cakap dan mampu untuk berkhotbah maka pihak sekolah akan mengirimkan mereka ke mesjid-mesjid Muhammadiyah lainnya yang berada di kota Medan. Selain program pengiriman da'i yang dilakukan secara rutin, melalui program khutbah ini juga memiliki program pengiriman tim safarai Ramadhan setiap tahunnya ke berbagai daerah-daerah minoritas muslim.

Bagi siswi yang putri karena tidak dibenarkan untuk melakukan khutbah, maka diajarkan bagaimana cara berceramah dan menyampaikan pidato di depan umum dengan baik dan benar. Siswi putri diajarkan mulai dari bagaimana menyusun materi ceramah, kemudian bagaimana menyampaikannya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pendengar. Sama halnya dengan program khutbah bagi siswa putera, program peberian materi ceramah kepada siswi putri Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan juga mengirimkan siswi terbaiknya ke berbagai perwiratan dan pengajian ibu-ibu di kota Medan setelah dianggap mampu oleh guru pembimbing.

2. Pelaksanaan Program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

Dalam hal menerapkan sebuah kebijakan tentu memiliki proses yang panjang, mulai dari perencanaan, perumusan program kerja, penerapan dan evaluasi kegiatan. Demikian halnya dengan program pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, pada bagian terdahulu telah dipaparkan bagaimana konsep program khutbah yang diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Pada bagian ini akan dijelaskan pula bagaimana penerapan dari konsep tersebut berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen yang telah peneliti temukan. Secara umum, pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah dimulai dari memasukkan program khutbah tersebut menjadi mata pelajaran wajib, kemudian dilanjutkan dengan praktek setelah selesai shalat zuhur dan ashar dan terakhir adalah praktek langsung ke lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, bahwa pelaksanaan program khutbah secara umum sesuai dengan apa yang diharapkan, beliau menambahkan bahwa:

Pelaksanaan khutbah yang kita lakukan adalah sesuai dengan khutbah versi Muhammadiyah. Mengenai program dan materi ajar yang disampaikan sepenuhnya saya serahkan kepada guru yang bersangkutan. Saya melihat ketika simulasi khutbah pada siang hari setelah selesai melaksanakan sholat zuhur dalam bentuk tausiyah dan kultum, anak-anak disuruh tampil ke depan untuk memberikan tausiyah, kemudian diantara mereka saling memberikan kritik dan masukan-masukan. Sehingga da'i kita nanti merupakan da'i yang bisa mengkritik dan siap kalau di kritik masyarakat. Selain itu kita juga rutin melaksanakan perlombaan pildacil, kita sebagai tuan rumah mengundang peserta dari sekolah lain, sering juga kita yang mengirimkan peserta untuk mengikuti lomba ke tempat lain. Guru kita cukup ahli dalam bidang khutbah ini, sehingga sepenuhnya saya memberikan tugas untuk melaksanakan dan mengontrol kegiatan dakwah kita.¹⁰⁵

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan dengan fokus

¹⁰⁵Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ibu Dra. Ernani, MA, pada hari Senin, 7 Mei 2018, pukul 09.00 Wib di ruang Kepala madrasah.

kepada khutbah versi Muhammadiyah. Pelaksanaan khutbah tersebut dilakukan ke masyarakat setelah siswa dianggap mampu untuk berkhotbah. Bentuk pelaksanaannya adalah dengan mengirikan siswa-siswa yang memiliki potensi ke daerah-daerah yang membutuhkan. Selain itu diadakan pula program safari Ramadhan dan muballig hijrah secara rutin. Bentuk lainnya adalah dengan mengadakan even perlombaan pidato dengan menjadikan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan menjadi tuan rumahnya.

Sementara itu, menurut ibu Sri Hartati, Amd, yang merupakan kepala tata usaha Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, bahwa pelaksanaan program khutbah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan khutbahnya, menurut yang saya lihat adalah setiap selesai shalat zuhur dan ashar di mesjid diadakan kultum dan tausiyah oleh siswa, nanti seminggu sekali yang putranya akan dikirim ke mesjid-mesjid Muhammadiyah yang ada di kota medan. Untuk yang putrinya juga akan kita kirim ke pengajian ibu-ibu. Mengenai materi yang diajarkan dalam program khutbah ini adalah bahasa, ilmu retorika dan melatih percaya diri supaya bisa tampil di depan umum.¹⁰⁶

Menurut keterangan dari guru mata pelajaran khutbah, Bapak Ahmad Khumaidi, S.Pd.I, bahwa pelaksanaan khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Saya mengajarkan khutbah kepada siswa secara bertahap, mula-mula yang paling penting adalah menghafal mati rukun khutbah, karena itu yang paling penting, jika rukun khutbah tidak disampaikan maka khutbahnya tidak sah dan shalat Jumat bisa batal. Oleh karena itu maka langkah pertama yang paling penting adalah para siswa harus menghafal rukun khutbah. Kemudian setelah siswa menghafal rukun khutbah, baru lah masuk kepada materi selanjutnya yaitu bagaimana menyusun materi khutbah Jumat, tentu tidak lepas dari Alquran dan Hadis Nabi. Setelah itu selesai baru bisa dilanjutkan pada retorika dakwah, yaitu siswa diajarkan bagaimana intonasi, gerak tubuh dalam berkhotbah agar pendengar bisa paham dengan yang mereka sampaikan. Adapun mengenai metode mengajarkannya saya lakukan pertama kali dengan memberikan teori di dalam kelas, baru kemudian melakukan praktek di mesjid dalam bentuk tausiyah atau kultum setelah selesai shalat zuhur dan asar. Pada saat praktek, masing-masing siswa harus sudah mempersiapkan bahan ceramahnya, karena bisa saja mereka mendapat giliran untuk tampil.

¹⁰⁶Wawancara dengan kepala tata usaha Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ibu Sri Hartati, Amd, pada hari Senin, 7 Mei 2018, pukul 10.45 Wib di ruang Kepala TU.

Setelah kita tampilkan dua atau tiga orang, maka siswa yang lain memberikan tanggapan dan masukan-masukan terhadap kekurangannya.¹⁰⁷

Menurut Bapak Ilham Rahmadsyah Siregar, yang merupakan alumni dari Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan dan juga guru mata pelajaran Biologi, bahwa pelaksanaan program khutbah tersebut adalah sebagai berikut:

Khutbah ini dimasukkan ke dalam mata pelajaran sama dengan mata pelajaran lainnya. Anak-anak yang punya potensi bagus akan di kirim berdakwah atau memberikan khutbah ke tempat-tempat yang lain. Seperti yang barusan ini kami pergi berdakwah, saya juga ikut mendampingi siswa ke Tanjung Selamat. Untuk siswa yang perempuan diajarkan kemampuan berceramah. Sama halnya dengan program khutbah bagi siswa yang dianggap sudah mampu maka akan dikirimkan terutama ke mesjid-mesjid Muhammadiyah. Tapi tidak hanya terbatas ke mesjid Muhammadiyah saja, kita juga mengirim ke masyarakat yang mempunyai pemahaman yang berbeda-beda.¹⁰⁸

Menurut ibu Eka Novianti, S.Psi., S.Pd.I, bahwa pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Saya baru enam bulan mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, tetapi saya melihat konsep program khutbahnya sangat baik. Terlihat dari kematangan anak-anak dalam berdakwah ini menunjukkan bahwa pendidik atau gurunya juga berhasil. Tema yang diajarkan saya melihat materinya tersusun rapi. Dari bakat anak-anak yang tampil saya melihat mereka sangat berbakat. Saya kalau masuk mengajar hari Selasa dan Sabtu, selalu shalat zuhur berjamaah di msjid Taqwa yang ada di depan sekolah kita, saya lihat anak-anak itu tampil senang rasanya. Mereka sebenarnya mempunyai potensi yang sangat baik. Ini yang perlu dikembangkan. Selama saya mengajar, belum pernah la ada terdengar kasus anak-anak yang mencoreng nama baik madrasah. Saya kira program ini sangat berhasil ya.¹⁰⁹

¹⁰⁷Wawancara dengan guru mata pelajaran khutbah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Bapak Ahmad Khumaidi, S.Pd.I, pada hari Jumat, 18 Mei 2018, pukul 15.00 Wib di ruang guru.

¹⁰⁸Wawancara dengan Bapak Ilham Rahmadsyah Siregar, S.Pd, guru mata pelajaran Biologi yang juga sebagai alumni Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.00 Wib di ruang guru.

¹⁰⁹Wawancara dengan guru mata pelajaran PPKN, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ibu Eka Noviyanti, S.Psi., S.Pd, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 11.30 Wib di ruang guru.

Sedangkan menurut salah seorang guru yang paling senior di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, Ibu Yati Chairani, BA, bahwa pelaksanaan khutbah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Saya kira pelaksanaan khutbahnya cukup bagus ya, bagus dan sangat terinci metodenya dilakukan dengan Tanya jawab. Saya lihat ketika praktek di mesjid setelah selesai melaksanakan shalat zuhur, karena kalau dilokal kami guru-guru lainnya kan gak bisa lihat. Saya lihat ketika di mesjid mereka saling bertanya dan menjawab. Sebenarnya banyak anak-anak kita yang memiliki potensi yang baik. Tinggal mengarahkan mereka saja. Dahulu pernah ada guru yang mengajarkan khutbah itu perempuan, jadi saya rasa hari ini guru kita laki-laki dan memang mampu, artinya dia ustadz kondang. Kalau guru khutbah perempuan kan agakjanggal. Karena dia tidak mengalami langsung. Jadi minat siswa pun kurang, kalau sekarang ini saya kira sudah berhasil.

Menurut salah seorang guru mata pelajaran bahasa Arab, Bapak Irham Tanjung, S.Pd.I, bahwa pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Saya melihat pelaksanaan khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan cukup baik, diasuh oleh guru yang sangat ahli di bidangnya. Saya pernah menjadi pendamping anak-anak untuk mengikuti perlombaan khutbah di lingkungan Muhammadiyah kota Medan, Alhamdulillah mendapatkan juara. Selain itu saya juga pernah mendampingi siswa ketika safari Ramadhan dan saya melihat anak-anak kita yang sudah dilatih cukup bagus ketika diterjunkan ke masyarakat. Saya melihat, program yang mereka laksanakan selain berada di dalam kelas yang tertutup, setiap hari dilakukan simulasi atau praktek setelah selesai shalat zuhur dan ashar. Kemudian bagi siswa yang dirasa sudah mampu maka akan dikirim untuk praktek langsung ke masyarakat.¹¹⁰

Berdasarkan keterangan dari berbagai dewan guru sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat dianalisa bahwa pelaksanaan khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan cukup baik dan berhasil karena diasuh oleh guru yang ahli dan berpengalaman di bidangnya. Tidak hanya sekedar mengajar, guru khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan juga merupakan praktisi sebagai ustadz yang sering memberikan tausiyah ke masyarakat. Program khutbah dilaksanakan melalui dua tahapan. Pertama melalui

¹¹⁰Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Bapak Irham Tanjung, S.Pd.I, pada hari Rabu, 16 Mei 2018, pukul 11.00 Wib di ruang guru.

pementapan teori di ruang kelas, yaitu dengan memberikan materi mengenai rukun khutbah, cara menyusun materi dan retorika dalam berkhutbah. Tahapan yang kedua adalah melalui praktek yang dilaksanakan setiap selesai shalat zuhur dan asar di mesjid Taqwa yang berada di depan madrasah. Kemudian jika dianggap telah mampu oleh guru pembimbing maka siswa tersebut akan dikirimkan ke berbagai mesjid-mesjid khususnya mesjid Muhammadiyah yang ada di kota Medan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti program khutbah tersebut, bahwa pelaksanaan khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Metode mengajarkan khutbah yang disampaikan oleh guru kami adalah mulai dari dasar dulu, pertama ketika di dalam kelas, kami disuruh menghafal rukun khutbah, menyiapkan materi dan praktek langsung setelah selesai shalat zuhur dan ashar, jika dianggap telah mampu baru lah di kirim untuk berdakwah. Materi yang diajarkan adalah rukun khutbah, menyusun materi khutbah, *gesture* dan intonasi suara. Jadi setiap kami wajib menghafal mati satu materi khutbah, sehingga jika tiba-tiba dapat giliran kami sudah punya persiapan.¹¹¹

Menurut Riski Handayani, siswi kelas X-1 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, bahwa pelaksanaan khutbah yang mereka ikuti adalah sebagai berikut:

Pelaksanaanya santai, rileks. Gurunya lucu sering membuat lawak-lawak. Kami belajarnya seminggu hanya sekali sama kayak mata pelajaran lain, hari selasa. Tapi setiap hari selalu di praktekkan setelah selesai shalat zuhur dan asar. Saya sangat senang belajar khutbah. Karena saya bisa berbicara di depan umum. Dan tidak grogi kalau di suruh ke depan.¹¹²

Menurut Anjani Hijriyah, siswa kelas X-1, bahwa pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah diajarkan di dalam kelas setiap minggunya. Adapun materi pelajarannya adalah terkait dengan rukun khutbah, penyusunan materi yang keduanya akan dihafal oleh setiap siswa, kemudian hafalan tersebut akan di presentasikan pada saat melaksanakan shalat

¹¹¹Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Rian Ananda, Kelas XI-IPS, pada hari Sabtu, 19 Mei 2018, pukul 09.45 Wib di mesjid Taqwa Muhammadiyah.

¹¹²Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Riski Handayani, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 11.05 Wib di ruang kelas X-1.

zuhur dan asar.¹¹³ Sedangkan menurut Tria Sartika Fitria, bahwa pelaksanaan khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah dilakukan dengan cara menghafal, menyusun materi kemudian mempraktekkannya di dalam kelas dan pada saat selesai shalat zuhur dan ashar di mesjid Taqwa.¹¹⁴ Sedangkan menurut Ade Azhari, bahwa pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah mengusai rukun khutbah melalui hafalan, menyusun materi dan mempraktekkannya di dalam kelas dan di masjid setelah selesai shalat zuhur dan ashar. Dia juga menambahkan bahwa bagi siswa yang tidak bisa menghafal rukun khutbah akan di hukum oleh guru dengan cara berdiri di depan kelas.¹¹⁵

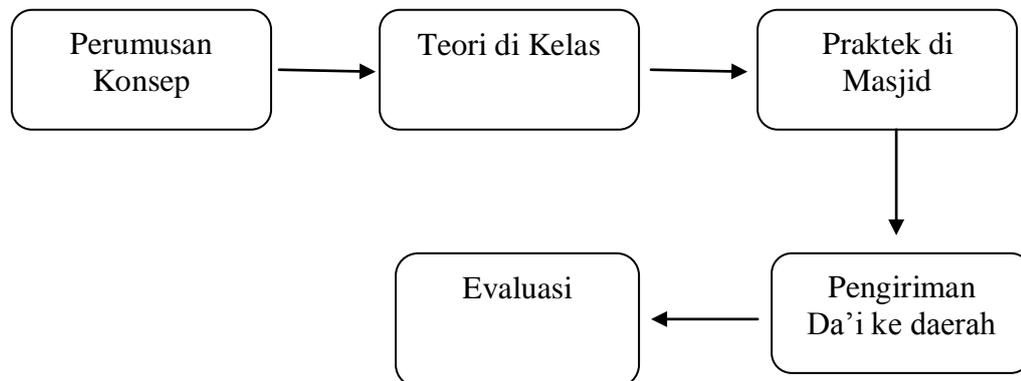
Berdasarkan berbagai keterangan yang telah peneliti kumpulkan melalui metode wawancara kepada siswa, bahwa pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan secara umum dapat dideskripsikan melalui tahapan teori di dalam ruang kelas dengan materi rukun khutbah, penyusunan materi dan retorika penyampaian. Kemudian ditambah lagi dengan praktek dalam bentuk tausiyah setelah selesai shalat zuhur dan asar di mesjid Taqwa yang berada persis di depan madrasah. Kemudian untuk lebih mengasah kemampuan siswa, bagi mereka yang dianggap memiliki potensi dan keterampilan berdakwah yang cukup akan dikirimkan ke berbagai daerah-daerah untuk diterjunkan langsung ke masyarakat.

Secara sederhana pelaksanaan program dakwah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan dapat digambarkan dalam bentuk bagan sederhana, seperti yang terdapat dalam bagan di bawah ini:

¹¹³Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Anjani Hijriyah, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.20 Wib di ruang kelas X-1.

¹¹⁴Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Tria Sartika Fitria, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.45 Wib di ruang kelas X-1.

¹¹⁵Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ade Azhari, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.35 Wib di ruang kelas X-1.



Gambar.1. Bagan Proses Pelaksanaan Program Khutbah

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, bahwa dalam hal pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan meliputi pemberian teori secara klasikal di dalam ruangan dengan durasi waktu selama dua jam mata pelajaran setiap minggunya. Setelah melakukan pembelajaran teori mengenai khutbah, para siswa kemudian diarahkan untuk melakukan praktek tausiyah dan kultum setelah melaksanakan shalat zuhur dan asar. Metode yang digunakan guru dalam mengajar di dalam kelas lebih kepada pemberian materi satu arah dan terkesan kaku. Akan tetapi ketika proses simulasi dilakukan dengan menggunakan metode *active learning* dengan sistem *every one is teacher here*. Jadi semua peserta didik pada saat simulasi dilakukan terlibat aktif belajar khutbah, mereka saling memberikan kritikan dan memberikan masukan-masukan.¹¹⁶

Dalam hal ini peneliti juga menemukan berupa dokumen penelitian dalam bentuk roster mata pelajaran Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. Pada jadwal tersebut tertera secara jelas bahwa jumlah mata pelajaran khutbah sebanyak dua jam pelajaran setiap minggunya. Selain itu, peneliti juga mendapatkan daftar hadir dan silabus mata pelajaran dakwah sebagaimana lazimnya mata pelajaran yang lain. Di dalam silabus tersebut tertera sejumlah materi pelajaran yang menjadi fokus khutbah yakni penjelasan mengenai rukun

¹¹⁶Observasi pada hari Sabtu, 19 Mei 2018, pukul 09.45 Wib di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

khutbah, teknik menyusun materi khutbah dan retorika dalam penyampaian khutbah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan dilakukan melalui tahapan pemberian teori melalui pertemuan rutin di dalam kelas setiap minggunya. Materi yang di berikan meliputi rukun khutbah, menyusun materi khutbah dan retorika khutbah. Pada tahap kedua pelaksanaan khutbah dilakukan melalui praktek secara langsung setiap harinya dilakukan setelah selesai shalat zuhur dan asar. Sedangkan tahap terakhir dari pelaksanaan program dakwah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah dengan menyeleksi siswa yang dianggap telah mampu untuk di kirim ke berbagai mesjid Muhammadiyah yang ada di kota Medan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

a. Faktor Pendukung

Sebagai sebuah kebijakan tentu memiliki peluang untuk berhasil diimplementasikan, kadang kala juga kurang berhasil atau bahkan sama sekali gagal. Keberhasilan penerapan sebuah kebijakan pada lembaga pendidikan tergantung pada partisipasi yang maksimal dari semua *stake holder* (pemangku kepentingan) serta dukungan dan komitmen terhadap visi yang telah di sepakati. Dalam konteks penerapan kebijakan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan peneliti mengamati terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung kebijakan tersebut. Adapun yang menjadi faktor pendukung yang peneliti maksud akan dijelaskan berikut ini.

Secara umum yang menjadi faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan adalah karena faktor internal yaitu semangat dari dalam diri siswa yang secara sungguh-sungguh menyadari bahwa betapa pentingnya melakukan dakwah melalui berbagai bentuk

dakwah, seperti ceramah, kutbah, pidato dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu kepala madrasah Dra. Ernani, MA berikut ini:

Saya kira faktor yang sangat mendukung suksesnya acara ini adalah semangat dari anak-anak kita, tanpa respon yang kurang baik dari mereka tidak akan jalan program ini. Selain itu kita mempunyai pengajar atau guru khutbah yang memang betul-betul ahli di bidangnya. Kita juga telah mempersiapkan lokal sebagai sarana latihan, mesjid kita dekat, semua fasilitas ada disana. Selain itu masyarakat kita yang juga antusias menerima mereka ketika kita kirim anak-anak untuk berdakwah ke daerah-daerah. Kasian umat ini, terutama yang berada di daerah minoritas, mereka sangat membutuhkan da'i-da'i yang bisa membimbing mereka. Kita juga memberikan anggaran dana yang telah kita alokasikan, meskipun tidak seberapa, tetapi cukuplah untuk membantu dalam kegiatan safari dakwah.¹¹⁷

Senada dengan hal tersebut, menurut bapak Irham Tanjung, S.Pd.I bahwa yang menjadi pendukung program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah *ghirah* (semangat) peserta didik. Seperti hasil wawancara yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

Konsep program khutbah ini didasari kepada semangat atau *ghirah* yang luar biasa dari pada kami para guru dan siswa, dimana sebagai sekolah yang bercirikan Islam Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan harus memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat melalui program khutbah ini. Antusias para siswa sebagai peserta juga sangat luar biasa. Saya melihat, program khutbah ini dijadikan sebagai mata pelajaran wajib sebagaimana mata pelajaran lainnya. Selain itu saya kira *reward* yang di berikan oleh sekolah sebagai tanda apresiasi atas prestasi mereka yang telah melakukan dakwah ke masyarakat perlu ditingkatkan. Saya pribadi sering mengajak anak-anak yang memiliki kemampuan berdakwah untuk menggantikan jadwal saya khutbah. Saya tetap ikut di belakang, melihat mereka khutbah, nanti pada saat mulai shalat saya yang menjadi imamnya. Dengan demikian saya kira akan menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih serius mempelajari khutbah.¹¹⁸

Menyambung pendapat di atas, menurut Bapak Ahmad Khumaidi, S.Pd.I, bahwa salah satu yang menjadikan motivasi atau pendorong semangat siswa dalam mengikuti program dakwah adalah sebagai berikut:

¹¹⁷Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ibu Dra. Ernani, MA, pada hari Senin, 7 Mei 2018, pukul 09.00 Wib di ruang Kepala madrasah.

¹¹⁸Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Bapak Irham Tanjung, S.Pd.I, pada hari Rabu, 16 Mei 2018, pukul 11.00 Wib di ruang guru.

Saya sering membawa anak-anak ikut ceramah, sekali-sekali mereka yang menggantikan jadwal khatib, ceramah di pengajian dan kultum shalat terawih saya, tetapi untuk imam shalatnya masih saya yang mengimami. Dengan begitu saya kira anak-anak akan lebih semangat lagi. Disamping itu kepada mereka yang kita kirim untuk berdakwah di masyarakat sekolah menyediakan fasilitas berupa transportasi dan uang pembinaan. Saya kira ini perlu ditingkatkan untuk mendorong semangat siswa.¹¹⁹

Menurut pendapat Bapak Ilham Rahmadsyah Siregar, S.Pd, bahwa yang menjadi faktor pendukung dari program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Dukungan dari sekolah itu berupa transportasi, jadi setiap kita mengirimkan da'i ke daerah-daerah atau saat safari Ramadhan atau muballigh hijrah, sekolah memfasilitasi sarana transportasi. Itu kami diantar dan di jemput sampai ke tempat tujuan. Faktor pendukung berikutnya adalah fasilitas berupa media pendukung pembelajaran khutbah yang disediakan lengkap. Sehingga sebenarnya dari segi peralatan yang lengkap akan membuat pembelajaran berhasil.¹²⁰

Sedangkan menurut Rian Ananda, siswa kelas XI-IPS, yang menjadi faktor pendukung dari program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung program khutbah ini menurut saya adalah guru yang mengajari kami sangat menguasai khutbah, menyampaikan dengan jelas, sehingga kami mudah memahami dan menghafal materi yang diberikan. Selain itu sekolah menyediakan transportasi jika kami akan berangkat berdakwah. Dan diantar sampai ke tempat.¹²¹

Menurut Ade Azhari, bahwa pendukung program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sarana atau fasilitas yang disiapkan oleh sekolah. ketika peneliti menanyakan mengenai fasilitas yang disediakan, Ade Azhari mengatakan sebagai berikut:

¹¹⁹Wawancara dengan guru mata pelajaran khutbah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Bapak Ahmad Khumaidi, S.Pd.I, pada hari Jumat, 18 Mei 2018, pukul 15.00 Wib di ruang guru.

¹²⁰Wawancara dengan Bapak Ilham Rahmadsyah Siregar, S.Pd, guru mata pelajaran Biologi yang juga sebagai alumni Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.00 Wib di ruang guru.

¹²¹Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Rian Ananda, Kelas XI-IPS, pada hari Sabtu, 19 Mei 2018, pukul 09.45 Wib di mesjid Taqwa Muhammadiyah.

Sekolah menyiapkan ruang kelas tempat belajar, tempat prakteknya juga ada. Ada mimbar yang disediakan untuk praktek. Di mesjid semua lengkap mulai dari mic, mimbar tempatnya juga nyaman. Kalau misalkan kami di kirim berdakwah, kami juga diberikan bantuan dana. dan diantar langsung oleh kepala sekolah sampai ke tempat.¹²²

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, bahwa yang menjadi faktor pendukung program khutbah di madrasah ini adalah ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki oleh madrasah, faktor selanjutnya adalah guru yang memang menjadi praktisi di bidang khutbah dan ceramah dan telah memiliki jam terbang yang banyak. Selain itu semangat yang berasal dari dalam diri siswa juga menjadi faktor pendukung program khutbah tersebut.

b. Faktor Penghambat

Tidak semua program yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan harapan, tentu di sana sini memiliki hambatan dan sejumlah problem. Problem atau masalah ini dijadikan sebagai bahan evaluasi perbaikan kedepannya. Secara umum, yang menjadi faktor penghambat program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah keterbatasan sarana dan prasarana dan sumber daya manusia yang belum mencukupi. Berikut ini merupakan keterangan hasil wawancara dari berbagai narasumber, mengenai faktor penghambat program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

Menurut penuturan ibu kepala madrasah Dra. Ernani, MA, bahwa yang menjadi faktor penghambat program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah:

Yang menjadi faktor penghambat program khutbah ini adalah tidak semua siswa menyukai khutbah atau ceramah, karena setiap anak berbeda-beda bakat dan minat mereka. Jadi karena program ini menjadi mata pelajaran wajib maka hasilnya tidak bisa mencapai 100%. Yang kedua kita masih kekurangan guru, hanya ada satu guru kita untuk membidangi satu mata

¹²²Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ade Azhari, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.35 Wib di ruang kelas X-1.

pelajaran tersebut, sehingga terkesan kurang efektif, sangat tidak mungkin dengan banyaknya jumlah siswa berbanding dengan satu orang guru saja. Yang terakhir yang saya kira menjadi penghambat kita dimana-mana sama penyakitnya, masalah dana. Dana kita sangat minim sekali, sehingga tidak semua kegiatan perloboan bisa kita ikuti, begitu juga, da'i kita tidak bisa kita kiri terlalu jauh, karena keterbatasan dana transportasi.¹²³

Sedangkan menurut ibu Sri Hartati, Amd, yang juga merupakan kepala tata usaha Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, bahwa yang menjadi kendala dalam melaksanakan program khutbah ini adalah:

Saya rasa yang menjadi hambatan dalam melaksanakan program dakwah ini adalah personal anak-anak saja, dimana mereka kurang percaya diri dan malu-malu, ini mungkin saja karena belum terbiasa. Hambatan selanjutnya adalah saya kira karena kita ini Muhammadiyah, maka khutbahnya diajarkan dengan menggunakan cara Muhammadiyah, harusnya kepada anak-anak juga diajarkan bagaimana jika mereka khutbah di mesjid-mesjid yang bukan Muhammadiyah. Ini juga harus menjadi pemahaman kepada para siswa agar mereka mau menerima dan menghargai setiap perbedaan tata cara pelaksanaan ibadah.¹²⁴

Menurut Bapak Ahmad Khumaidi, S. Pd.I, selaku guru mata pelajaran khutbah, bahwa yang menjadi hambatan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Selaku guru, menurut saya yang menjadi penghambat program ini adalah kelemahan siswa dalam menghafal. Karena metode mengajarkan khutbah itu memang rukunnya saya wajibkan untuk menghafal. Sementara itu banyak siswa yang hafalannya lemah. Kemudian fasilitas yang diberikan oleh sekolah terutama masalah dana masih perlu ditambah. Pengalaman saya ketika membawa siswa khutbah ke mesjid-mesjid yang ada di Medan adalah permasalahan *khilafiyah* yang terjadi dimasyarakat akibat masyarakat kita sebahagian yang belum bisa menerima perbedaan. Ini terjadi karena kebijakan sekolah menetapkan format khutbah versi Muhammadiyah, sementara tidak semua masyarakat kita yang berpaham Muhammadiyah. Saya kira ini perlu menjadi pertimbangan dari pihak sekolah.¹²⁵

¹²³Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ibu Dra. Ernani, MA, pada hari Senin, 7 Mei 2018, pukul 09.00 Wib di ruang Kepala madrasah.

¹²⁴Wawancara dengan kepala tata usaha Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ibu Sri Hartati, Amd, pada hari Senin, 7 Mei 2018, pukul 10.45 Wib di ruang Kepala TU.

¹²⁵Wawancara dengan guru mata pelajaran khutbah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Bapak Ahmad Khumaidi, S.Pd.I, pada hari Jumat, 18 Mei 2018, pukul 15.00 Wib di ruang guru.

Lebih lanjut Bapak Irham Tanjung, S.Pd.I mengatakan bahwa yang menjadi penghambat program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Saya menilai secara objektif la ya, terlepas bahwa guru khutbah merupakan teman saya. Beliau memang pakar dan ahli di bidang dakwah, akan tetapi saya menilai bahwa metode mengajarnya terlalu formal dan terlalu serius. Anak-anak juga saya mereka belajarnya terlalu diporsir, harus menguasai banyak materi, saya kira anak-anak seusia mereka tidak kurang cocok kalau disuruh menghafal banyak. Selain itu yang menjadi penghambat saya perhatikan adalah jarak tempuh antara madrasah, rumah siswa dan mesjid cukup jauh, sehingga terkendala pada masalah transportasi.¹²⁶

Menurut Bapak Ilham Rahmadsyah Siregar, S.Pd, bahwa yang menjadi faktor penghambat dari pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Dukungan dari sekolah itu berupa transportasi, jadi setiap kita mengirimkan da'i ke daerah-daerah atau saat safari Ramadhan atau muballigh hijrah, sekolah memfasilitasi sarana transportasi. Itu kami diantar dan di jemput sampai ke tempat tujuan. Faktor pendukung berikutnya adalah fasilitas berupa media pendukung pembelajaran khutbah yang disediakan lengkap. Sehingga sebenarnya dari segi peralatan yang lengkap akan membuat pembelajaran berhasil. Jadi saya rasa kalau ada juga yang menghambat siswa untuk mengikuti program ini, itu karena siswanya sendiri yang malas, atau karena kurang percaya diri mungkin.¹²⁷

Menurut Ibu Eka Novianti, S.Psi, S.Pd, bahwa yang menjadi kekurangan atau faktor penghambat terselenggaranya dengan baik dari program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah pengadaan buku pelajaran atau buku panduan yang terkait dengan khutbah belum di miliki.¹²⁸ Betapapun sesungguhnya guru atau pendidik yang dimiliki sangat menguasai di bidangnya, namun jika buku panduan tidak dimiliki maka secara etika administrasi kurang

¹²⁶Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Bapak Irham Tanjung, S.Pd.I, pada hari Rabu, 16 Mei 2018, pukul 11.00 Wib di ruang guru.

¹²⁷Wawancara dengan Bapak Ilham Rahmadsyah Siregar, S.Pd, guru mata pelajaran Biologi yang juga sebagai alumni Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.00 Wib di ruang guru.

¹²⁸Wawancara dengan guru mata pelajaran PPKN, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ibu Eka Noviyanti, S.Psi., S.Pd, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 11.30 Wib di ruang guru.

baik. Peneliti juga mengkonfirmasi langsung mengenai masalah ini bahwa memang benar, beliau sendiri mengakui sejak dua tahun belakangan ini mulai mengajar khutbah, tidak pernah ada buku panduan. Jadi guru mengajar tanpa menggunakan buku panduan. Materi yang di sajikan pun disusun menurut ijtihad guru tersebut.¹²⁹

Menurut ibu Yati Chairani, bahwa terdapat sejumlah hal yang perlu diperbaiki dalam rangka memaksimalkan pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, berikut ini merupakan kutipan wawancaranya:

Saran saya ya, untuk perbaikan kedepannya hendaknya guru khutbah tidak hanya sekedar mengajarkan khutbah saja, tetapi juga mengingatkan siswa kita agar mereka memiliki akhlakul karimah dan etika yang baik. Anak-anak harus disiplin, tidak terlambat datang ke sekolah, tidak sering bolos, intinya disiplin tadi lah. Karena mereka kan da'i, jadi seorang da'i itu harus bisa menjadi contoh bagi masyarakat lainnya.¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru, seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa faktor penghambat program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yaitu rasa malas dan kurangnya percaya diri. Faktor penghambat selanjutnya adalah metode pembelajaran yang terlalu formal, sehingga menyebabkan siswa menjadi jenuh. Yang menjadi penghambat juga peneliti temukan bahwa ketiadaan buku panduan sebagai tujuan dan arah pembelajaran. Sehingga terkesan program khutbah yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan kurang tertib secara administrasi. Dari kesemua faktor penghambat tersebut yang paling dominan adalah kurangnya dana atau anggaran yang disediakan oleh pihak sekolah.

¹²⁹Wawancara dengan guru mata pelajaran khutbah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Bapak Ahmad Khumaidi, S.Pd.I, pada hari Jumat, 18 Mei 2018, pukul 15.00 Wib di ruang guru.

¹³⁰Wawancara dengan Bapak Ibu Yati Chairani, BA, guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang juga sebagai guru senior di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 11.30 Wib di ruang guru.

Menurut siswa yang mengalami langsung proses pengajaran khutbah tersebut, bahwa yang menjadi penghambat program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Yang saya rasakan ketika mengikuti mata pelajaran khutbah, ini yang menghambat. Adalah rasa grogi dan kurang percaya diri. Karena saya memang jarang ngomong di depan ramai. Ada juga beberapa kawan-kawan itu yang males, karena mereka memang tidak berbakat berdakwah.¹³¹

Menurut Ade Azhari, bahwa yang menjadi faktor penghambat dari penyelenggaraan khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Menurut saya, yang menjadi kekeurangan dari pelajaran khutbah ini adalah tidak adanya buku pelajaran. Kalau kita belajar matematika kan ada bukunya pak, ini buku pelajaran khutbahnya tidak ada. Selanjutnya kekurangannya adalah membaca Alquran, banyak teman-teman yang belum lancar membaca Alquran sehingga kalau mau khutbah kan jadi terhalang.¹³²

Ketika ditanya masalah yang sama, Tria Sartika Putri, salah seorang siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan mengatakan bahwa yang menjadi penghambat program khutbah tersebut adalah sama dengan pendapat sebelumnya yaitu ketiadaan buku pelajaran khutbah, sehingga terkesan pembelajarannya statis dan berulang-ulang. Tria menambahkan bahwa yang juga menjadi faktor penghambat adalah sebagai berikut:

Kekurangan dari pelajaran khutbah ini pak, adalah tidak semua siswa menyukainya, karena tidak semua siswa itu berbakat khutbah, ada yang malu-malu, ada yang grogi, ada juga yang malas menghafal. Jadi banyak juga siswa yang gak masuk atau cabut selama mata pelajaran khutbah ini. Selanjutnya ketika berada di dalam kelas kami disuru praktek secara tiba-tiba. Jadi bagi kawan-kawan yang tidak mempunyai persiapan kan payah jadinya.¹³³

¹³¹Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Rian Ananda, Kelas XI-IPS, pada hari Sabtu, 19 Mei 2018, pukul 09.45 Wib di mesjid Taqwa Muhammadiyah.

¹³²Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ade Azhari, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.35 Wib di ruang kelas X-1.

¹³³Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Tria Sartika Fitria, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.45 Wib di ruang kelas X-1.

Sama halnya dengan Fahri Sahputra, ketika dimintai keterangan yang sama mengenai faktor penghambat program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah mengenai minat beberapa orang siswa yang kurang, karena tidak semua siswa yang merasa senang dengan mata pelajaran khutbah ini.¹³⁴ Banyak diantara siswa yang lebih memilih untuk serius mengikuti program ekstrakurikuler lainnya seperti Hizbul Wathan, Tapak suci (pencak silat khas Muhammadiyah) dan lain sebagainya. Sebagian siswa lainnya juga merasa kurang berani dan tidak percaya diri untuk tampil menyampaikan khutbah. Hal ini diakibatkan karena kemalasan mereka dalam mengikuti program khutbah secara serius dan tidak mau menghafal materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah faktor internal dari dalam diri siswa, ada juga sebagian siswa yang malas karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa tidak mungkin semua siswa memiliki minat khutbah. Faktor selanjutnya adalah kurangnya sumber daya manusia yang ahli, karena keterbatasan guru mata pelajaran khutbah. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, jumlah guru khutbah hanya satu orang saja, sementara jumlah murid yang harus dihadapi adalah 150 siswa.¹³⁶ Tentu ini tidak akan efektif.

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah fasilitas yang kurang memadai, diantaranya adalah ketidaktersediaan buku panduan pelajaran khutbah, sumber dana kegiatan yang sangat minim, sehingga untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masih sangat terbatas. Disamping itu, metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru pembimbing masih terkesan monoton, sehingga perlu

¹³⁴Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Fahri Sahputra, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 09.35 Wib di ruang kelas X-1.

¹³⁵Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Anjani Hijriyah, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.20 Wib di ruang kelas X-1.

¹³⁶Observasi pada hari Sabtu, 19 Mei 2018, pukul 09.45 Wib di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

dilakukan perbaikan metode pembelajaran agar para siswa merasa lebih antusias mengikuti program khutbah.

Faktor penghambat yang terakhir adalah karena khutbah diajarkan menurut versi Muhammadiyah dan para da'i juga dikirim ke mesjid-mesjid Muhammadiyah saja, maka terkesan terlalu sempit dan membatasi ruang gerak dakwah. Ini lah yang menjadi penghambat, sebaiknya siswa juga diajarkan bentuk khutbah menggunakan versi yang lain tidak terpaku kepada Muhammadiyah saja. Begitu pula lapangan dakwah siswa hendaknya bisa meluas ke berbagai lapisan masyarakat, sehingga tidak hanya terbatas pada kelompok Muhammadiyah saja.

4. Efektivitas Program Dakwah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

Efektivitas merupakan pengaruh atau akibat atau dapat membawa hasil. Efektivitas sesungguhnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Dalam hal ini efektivitas yang dimaksud adalah sejauh mana keberhasilan dan pengaruh program atau mata pelajaran khutbah terhadap berbagai hal. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang narasumber mengenai tingkat keberhasilan dan pengaruh dari program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

Menurut ibu kepala madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, bahwa efektivitas program khutbah yang telah diterapkan adalah sebagai berikut:

Jika ditanya presentase keberhasilan dari program khutbah yang kita terapkan, maka saya bisa mengatakan bahwa presentase keberhasilannya mencapai 70-80 %. Saya melihat anak-anak kita yang sudah dilatih untuk berkhutbah, hampir semuanya bisa mempraktekkannya, terlepas dari berbagai kekurangannya, tetapi bagi saya yang penting adalah bahwa kita sudah berhasil sebagai madrasah yang bercirikan Islam mampu mengabdikan diri di masyarakat dengan menerapkan sedikit ilmu yang telah diajarkan di madrasah ini.¹³⁷

¹³⁷Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ibu Dra. Ernani, MA, pada hari Senin, 7 Mei 2018, pukul 09.00 Wib di ruang Kepala madrasah.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, efektivitas program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan terselenggara dengan baik dan berhasil. Dampak yang lebih luas lagi dirasakan kepada anak atau peserta didik yang bisa secara langsung mempraktekkan khutbah dan ceramah di tengah masyarakat. Lebih dari sekedar itu bahwa efek dari program ini adalah masyarakat dapat tercerahkan melalui dakwah yang disampaikan oleh siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

Menurut guru khutbah Bapak Ahmad Khumaidi, S.Pd.I, bahwa presentase keberhasilan khutbah mencapai 80%.¹³⁸ Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah siswa yang telah dikirim keberbagai mesjid di daerah kota Medan, Begitu juga dengan puteri yang telah memberikan ceramah ke berbagai pengajian ibu-ibu. Sementara itu menurut bapak Irham Tanjung, S.Pd.I, bahwa presentase keberhasilan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan hanya 30% karena beliau melihat dari sisi metode pengajaran yang masih monoton.¹³⁹

Sementara itu menurut Bapak Ilham Rahmadsyah Siregar bahwa presentase keberhasilan program khutbah ini adalah mencapai lebih dari 50%, hal ini berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan beberapa waktu lalu:

Saya melihat program khutbah ini dari dulu memang berhasil ya, karena saya adalah alumni dari madrasah ini, bisa merasakan secara langsung manfaat dari program khutbah ini. Siswa bisa tampil didepan umum dengan percaya diri. Jadi kalau ditanya soal berapa persen, saya jawab di atas 50% lah.¹⁴⁰

Menurut Ibu Eka Novianti, S.Psi., S.Pd bahwa beliau melihat secara umum program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan ini

¹³⁸Wawancara dengan guru mata pelajaran khutbah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Bapak Ahmad Khumaidi, S.Pd.I, pada hari Jumat, 18 Mei 2018, pukul 15.00 Wib di ruang guru.

¹³⁹Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Bapak Irham Tanjung, S.Pd.I, pada hari Rabu, 16 Mei 2018, pukul 11.00 Wib di ruang guru.

¹⁴⁰Wawancara dengan Bapak Ilham Rahmadsyah Siregar, S.Pd, guru mata pelajaran Biologi yang juga sebagai alumni Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.00 Wib di ruang guru.

berhasil. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara langsung dengan beliau:

Saya baru enam bulan mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, tetapi saya melihat konsep program khutbahnya sangat baik. Terlihat dari kematangan anak-anak dalam berdakwah ini menunjukkan bahwa pendidik atau gurunya juga berhasil. Tema yang diajarkan saya melihat materinya tersusun rapi. Dari bakat anak-anak yang tampil saya melihat mereka sangat berbakat. Saya kalau masuk mengajar hari selasa dan sabtu, selalu shalat zuhur berjamaah di msjid Taqwa yang ada di depan sekolah kita, saya lihat anak-anak itu tampil senang rasanya. Mereka sebenarnya mempunyai potensi yang sangat baik. Ini yang perlu dikembangkan. Selama saya mengajar, belum pernah la ada terdengar kasus anak-anak yang mencoreng nama baik madrasah. Saya kira program ini sangat berhasil ya.¹⁴¹

Berdasarkan keterangan dari dewan guru di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program khutbah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan berjalan dengan efektif dan berhasil. Dengan tingkat keberhasilan 80%. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti materi pelajaran khutbah yang disajikan di dalam kelas maupun praktek yang dilakukan setiap harinya di dalam kelas. Berdasarkan dokumen yang peneliti temukan berupa absensi program khutbah bahwa mayoritas siswa mengikuti pembelajaran khutbah secara reguler baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Rian Ananda, siswa kelas XI-IPS, bahwa efektivitas program khutbah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Efek yang saya rasakan dari program khutbah ini adalah saya jadi bisa memberikan khutbah dan ceramah, dari saya grogi, sampai bisa. Tidak hanya sekedar memberikan khutbah, kita juga diajari supaya siap menerima kritikan dan memberikan solusi. Ini diajarkan kepada kami ketika melakukan simulasi khutbah setiap harinya.¹⁴²

Akan tetapi keterangan berbeda justru peneliti temukan, ketika mewawancarai siswa dan menanyakan tingkat keberhasilan dari program dakwah ini, Riski Handayani mengatakan bahwa dari 25 orang teman sekelasnya yang

¹⁴¹Wawancara dengan guru mata pelajaran PPKN, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ibu Eka Noviyanti, S.Psi., S.Pd, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 11.30 Wib di ruang guru.

¹⁴²Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Rian Ananda, Kelas XI-IPS, pada hari Sabtu, 19 Mei 2018, pukul 09.45 Wib di mesjid Taqwa Muhammadiyah.

mengikuti program khutbah tersebut hanya 5 orang yang mampu menyampaikan khutbah dengan baik.¹⁴³ Di kelas yang sama, peneliti juga sempat menanyakan mengenai tingkat keberhasilan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, Anjani Hijriyah menjawab bahwa dari 25 orang teman sekelasnya yang benar-benar mampu melaksanakan khutbah adalah sebanyak 10 orang.¹⁴⁴ Masih di kelas yang sama menurut Fahri Sahputra bahwa dari 25 oarang teman sekelasnya, yang betul-betul berhasil mampu melakukan praktek khutbah dengan benar adalah 7 orang.¹⁴⁵ Menurut Ade Azhari, dari 25 orang jumlah siswa mengikuti program khutbah di kelasnya, yang benar-benar bisa melaksanakan khutbah dengan baik sebanyak 5 orang.¹⁴⁶

Agak susah jika harus membuat presentase mengenai tingkat keberhasilan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, karena beragamnya pendapat baik dari kalangan guru dan siswa. Tentu menilai dari sudut kuantitatif sangat sulit, untungnya penelitian ini bersifat kualitatif, yang menekankan kepada sebuah kualitas baik dan buruk. Dalam konteks penelitian ini, maka efektivitas yang dimaksud tidak hanya sebatas tingkat keberhasilan dari sudut angka-angka dan persen saja namun sejauh mana dampak dari program khutbah tersebut memiliki efek baik bagi diri sendiri, sekolah, organisasi khususnya Muhammadiyah dan masyarakat secara luas. Berikut ini merupakan efektivitas atau dampak dari program khutbah yang telah diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

Menurut Hanastasya, siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, bahwa efektivitas program khutbah tersebut sangat mempengaruhi terutama bagi dirinya sendiri, Tasya menambahkan bahwa:

Efeknya bagi saya jadi mengetahui ilmunya, dengan adanya mata pelajaran khutbah ini menjadikan saya berani berbicara di depan umum,

¹⁴³Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Riski Handayani, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 11.05 Wib di ruang kelas X-1.

¹⁴⁴Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Anjani Hijriyah, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.20 Wib di ruang kelas X-1.

¹⁴⁵Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Fahri Sahputra, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 09.35 Wib di ruang kelas X-1.

¹⁴⁶Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ade Azhari, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.35 Wib di ruang kelas X-1.

tidak grogi lagi. Pada saat puasa kemaren saya sering mengisi tausiyah setelah subuh di mesjid dekat rumah. Jadi mata pelajaran khutbah ini sangat membantu.¹⁴⁷

Menurut Anjani Hijriyah, bahwa efektivitas dari pelaksanaan khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah sebagai berikut:

Saya sangat senang mengikuti pelajaran khutbah ini karena kita diajarkan sampai bisa berbicara di depan umum dengan baik. Efeknya itu, saya bisa mengenal Islam dengan baik, bisa mendakwahkan Islam dan menyiarkan Islam membantu masyarakat mengenalkan ajaran Islam lebih luas lagi.¹⁴⁸

Senada dengan hal di atas, Ade Azhari mengatakan bahwa kegiatan program khutbah seperti yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan memberikan dampak yang positif bagi dirinya. Seperti taat melaksanakan shalat lima waktu, dan saat ini dia juga sudah berani memberikan kuliah subuh dan ceramah pada saat shalat terawih.¹⁴⁹

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, maka program khutbah yang di laksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan memiliki dampak yang positif bagi siswa baik secara langsung, maupun tidak langsung. Secara langsung, program khutbah tersebut memberikan dampak, kepada siswa untuk melatih mereka dapat menyampaikan dakwah di tengah masyarakat dengan penuh percaya diri. Secara tidak langsung, bahwa program dakwah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan memberikan dampak pembentukan akhlak kepribadian yang Islami, melalui program khutbah di sekolah siswa tidak hanya diajarkan untuk mampu berdakwah saja, akan tetapi siswa juga selalu diingatkan untuk menjaga shalat dan akhlakul karimah.

Adapun mengenai dampak program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan secara lebih luas terhadap masyarakat adalah, membantu masyarakat dalam menyebarluaskan dakwah. Berikut ini merupakan

¹⁴⁷Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Hanastasya, Kelas XII-IPA, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 09.50 Wib di ruang kelas XII-IPA.

¹⁴⁸Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Anjani Hijriyah, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.20 Wib di ruang kelas X-1.

¹⁴⁹Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan, Ade Azhari, Kelas X-1, pada hari Kamis, 10 Mei 2018, pukul 10.35 Wib di ruang kelas X-1.

hasil wawancara peneliti dengan salah seorang Badan Kemakmuran Masjid (BKM) mengenai efektivitas program khutbah tersebut:

Praktek ceramah ini sangat bagus sekali. Ini merupakan program yang sangat luar biasa, karena anak seumuran itu sudah bisa menyampaikan kebaikan di tengah masyarakat. Intinya sangat positif. Hendaknya setiap sekolah punya program seperti ini. Karena ini dapat membangun generasi agama yang hebat. Dimana-mana sudah kita cari anak-anak yang bisa ceramah dan mendalami ilmu agama. Mereka hari ini sibuk dengan *gamanya*, sibuk dengan dunianya. Saran saya, hendaknya dari sisi busana ketika tampil lebih rapi lagi dan lebih sopan lagi. Hendaknya kegiatan ini diadakan seminggu sekali di mushalla kita ini.¹⁵⁰

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Efektivitas program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan secara umum berhasil. Efek atau dampak yang ditimbulkan dari program ini dapat di bagi ke dalam tiga bagian. Pertama, secara langsung program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan berdampak pada kemampuan siswa yang baik dalam berdakwah baik dalam bentuk khutbah maupun ceramah agama. Kedua, secara tidak langsung, program khutbah ini juga memiliki dampak bagi pengembangan kepribadian atau akhlakul karimah dan pembentukan disiplin siswa. Sedangkan yang ketiga, bagi masyarakat luas program khutbah ini berdampak memberikan bantuan pencerahan ilmu agama bagi masyarakat.

¹⁵⁰Wawancara dengan Bapak Ramli Siregar, BKM Mesjid Al-Ikhlash, Jl. Datuk Kabu Gg Pisang 25, pada hari Senin, 9 Juli, 2018, Jam 11.00 Wib.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan berbagai kajian mengenai rumusan masalah pada penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumen maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep program khutbah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan kepala sekolah untuk membentuk mata pelajaran tambahan yang bisa bermanfaat langsung di tengah-tengah masyarakat. Selain himbauan dari dewan tanfiz dan hasil keputusan muktamar Muhammadiyah. Program khutbah menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang di muat dalam mata pelajaran wajib yang bobotnya setara dengan mata pelajaran lainnya. Setelah siswa dianggap cakap dan mampu untuk berkhotbah maka pihak sekolah akan mengirimkan mereka ke mesjid-mesjid Muhammadiyah lainnya yang berada di kota Medan.
2. Pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan dilakukan melalui tahapan pemberian teori melalui pertemuan rutin di dalam kelas setiap minggunya. Materi yang di berikan meliputi rukun khutbah, menyusun materi khutbah dan retorika khutbah. Pada tahap kedua pelaksanaan khutbah dilakukan melalui praktek secara langsung setiap harinya dilakukan setelah selesai shalat zuhur dan asar. Sedangkan tahap terakhir dari pelaksanaan program dakwah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah dengan menyeleksi siswa yang dianggap telah mampu untuk di kirim ke berbagai mesjid Muhammadiyah yang ada di kota Medan.
3. Faktor pendukung program khutbah di madrasah ini adalah ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki oleh madrasah, guru yang ahli dan menjadi praktisi di bidang khutbah. Selain itu semangat yang berasal dari dalam diri siswa juga menjadi faktor pendukung program khutbah tersebut. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan program khutbah di Madrasah Aliyah

Muhammadiyah 1 Medan adalah faktor internal dari dalam diri siswa, ada juga sebagian siswa yang malas karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa tidak mungkin semua siswa memiliki minat khutbah, kurangnya sumber daya manusia yang ahli, karena keterbatasan guru mata pelajaran khutbah, sumber dana kegiatan yang sangat minim, sehingga untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masih sangat terbatas dan keteidaktersediaan buku panduan belajar khutbah. Disamping itu, metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru pembimbing masih terkesan monoton, sehingga perlu dilakukan perbaikan metode pembelajaran agar para siswa merasa lebih antusias mengikuti program khutbah. Faktor penghambat yang terakhir adalah karena khutbah diajarkan menurut versi Muhammadiyah dan para da'i juga dikirim ke mesjid-mesjid Muhammadiyah saja, maka terkesan terlalu sempit dan membatasi ruang gerak dakwah.

4. Efektifitas program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan secara umum berhasil. Efek atau dampak yang ditimbulkan dari program ini dapat di bagi ke dalam tiga bagian. Pertama, secara langsung program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan berdampak pada kemampuan siswa yang baik dalam berdakwah baik dalam bentuk khutbah maupun ceramah agama. Kedua, secara tidak langsung, program khutbah ini juga memiliki dampak bagi pengembangan kepribadian atau akhlakul karimah dan pembentukan disiplin siswa. Sedangkan yang ketiga, bagi masyarakat luas program khutbah ini berdampak memberikan bantuan pencerahan ilmu agama bagi masyarakat.

B. Saran

Penelitian ini telah menghasilkan berbagai temuan-temuan yang tentunya dapat memberikan sumbangsih berupa khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengembangan *life skill* bagi lembaga pendidikan Islam. Untuk itu peneliti perlu memberikan saran-saran yang dirasa perlu dan bermanfaat sebagai evaluasi dan bahan perbaikan di kemudian hari. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, hendaknya menambah fasilitas yang berkaitan dengan program mata pelajaran khutbah dengan cara menambah fasilitas yang terkait dengan program khutbah, seperti menambah guru khutbah dan pengadaan buku panduan pembelajaran. Hal lain yang perlu dilakukan oleh pihak madrasah adalah menambah anggaran dana untuk keperluan program khutbah tersebut.
2. Kepada pendidik atau guru mata pelajaran khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan agar lebih mengembangkan metode pembelajaran dengan menggunakan strategi *active learning* sehingga semua siswa bisa terlibat langsung dalam setiap proses pembelajaran khutbah.
3. Kepada peserta didik agar lebih semangat dan antusias mengikuti pembelajaran khutbah, mengikuti semua instruksi yang disampaikan oleh guru pembimbing agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.
4. Kepada kepala madrasah agar merevisi kebijakan pengiriman para da'i hendaknya tidak hanya terbatas pada mesjid-mesjid Muhammadiyah atau komunitas Muhammadiyah saja, tetapi juga mmengirimkan para da'i ke mesjid-mesjid lainnya di luar komunitas Muhammadiyah.
5. Kepada para pembaca karya ini, peneliti memberikan rekomendasi untuk melakukan riset yang sama dengan tema penelitian ini. Karena penelitian ini termasuk langka, khususnya dilingkungan UIN Sumatera Utara. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan akan mampu mengkampanyekan *life skill* di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz II. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1998.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfa Beta, 2004.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- AS, Enjang dan Aliyudin *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).
- Basyaruddin. *Peta Dakwah Kota Medan*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz Al-Quran Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2014.
- _____. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Departemen Agama. *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- _____. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan Kecakapan Hidup Untuk Pencegahan HIV dan AIDS*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, 2007.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. *Petunjuk Teknis Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Kemendikbud, 2012.
- Djamarah Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Ilahi, Mohammad Takdir. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill: Teori Inspiratif Bagi Para Pembelajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I. Beirut: Dar Al-Ihya Al-Kitab Arabiyah, tt.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kecapaian Hidup*. Jakarta: Kemendikbud, 2012.
- Mandzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. ttp: Darul Hadis, 1303 H.
- Miles M B dan Hubermen AM. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjejep RR. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 3013.
- Muhyidi, Asep dan Ahmad Agus Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka setia, 2002.
- Mukti, Abdul. *Buletin LPM Edukasi. Quantum Transformasi Idealisme*. Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah, 2004.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidik*. Jogjakarta: Ar Ruzz, 2008.
- Munir, Amin Syamsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah 2009.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tanfiz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2015.
- Saputra, Wahidin. *Pengantara Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Saroni, Mohammad. *Stratifikasi Keahlian Siswa: Strategi Mempersiapkan dan Meningkatkan Sumberdaya Manusia Secara Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2001.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sitompul, Azhar. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Kajian Strategi Dakwah Rasulullah saw Periode Madinah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2011.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuji Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2008.
- Syukir, Asmui. *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Toharuddin. *Life Skill dan Keharusan Penataan Kembali Pendidikan Kita*. Malang: UIN Malang, 2005.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Moh. Uzer dan lilis Setiawati *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Ya'kub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Abu Hasan Al-Asy'ari
NIM : 3003163010
Tempat / Tgl. Lahir : Bulan-bulan, 2 Juni 1991
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Tuamang, No. 148 Medan

2. Tentang Pendidikan

- a. SD Negeri 013874 Tahun 2003
- b. MTs Titi Merah, Tahun 2006
- c. MAS Al-Qismul 'Ali Medan, Tahun 2009
- d. S1 UISU Medan, Tahun 2013

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DALAM MEMBENTUK
KEMAMPUAN BERDAKWAH SISWA DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH 1 MEDAN**

A. Wawancara dengan kepala madrasah

1. Bagaimana latar belakang dibuat kebijakan program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan?
2. Apa pentingnya *life skill* bagi siswa?
3. Bagaimana konsep program khutbah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan?
4. Bagaimana pula penerapannya di lapangan?
5. Apa saja fasilitas yang disiapkan oleh sekolah dalam mendukung program khutbah tersebut?
6. Sejauh ini apa kendala yang dirasakan dalam mmenerapkan program khutbah tersebut?

B. Wawancara dengan guru

1. Bagaiman tanggapan Bapak/Ibu mengenai program dakwah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan?
2. Bagaimana konsep program dakwah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan?
3. Bagaimana pula pelaksanaan program dakwah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan?
4. Kira-kira apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat program dakwah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan?
5. Jika dipresentasikan bagaimana efektivitas program dakwah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan?

C. Wawancara dengan siswa

1. Bagaimana tanggapan kamu tentang program dakwah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan?
2. Ceritakan bagaimana pelaksanaan program dakwah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan?
3. Bagaimana cara guru mengajarkan dakwah ?
4. Apa saja hal-hal yang masih kurang?
5. Apa saja fasilitas yang di berikan sekolah dalam melaksanakan program dakwah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan?
6. Sejauh mana dampaknya pada diri kamu dan masyarakat setelah mengikuti program khutbah ini?

Medan, Mei 2018

Mengetahui,
Validator

Dr. Ahmad Thamrin Sikumbang, MA

PEDOMAN OBSERVASI
EFEKTIVITAS PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DALAM MEMBENTUK
KEMAMPUAN BERDAKWAH SISWA DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH 1 MEDAN

No	Aspek yang diobservasi	Indikator	Ket
1.	Konsep program pendidikan <i>life skill</i> dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat keputusan kepala madrasah 2. Keputusan Dewan Tanfiz Muhammadiyah 3. Hasil Muktamar Muhammadiyah 	
2.	Pelaksanaan pendidikan <i>life skill</i> dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Absensi mata pelajaran khutbah 2. Silabus mata pelajaran 3. Daftar nama peserta yang di kirim ke berbagai mesjid 	

3.	Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan <i>life skill</i> dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen sarana prasarana 2. Dokumen anggaran kegiatan 3. Daftar tujuan mesjid-mesjid yang di tuju 	
4.	Efektivitas pendidikan <i>life skill</i> dalam membentuk keterampilan berdakwah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan terhadap siswa yang berhasil dalam berdakwah 2. Catatan guru BK 	

Medan, Mei 2018

Mengetahui,
Validator

Dr. Ahmad Thamrin Sikumbang, MA

FOTO DOKUMENTASI



Gambar.1. Foto salah seorang siswa sedang memberikan tausiyah



Gambar.2. Kegiatan Muballigh Hijrah siswa



Gambar.3. Foto siswa sedang memberikan tausiyah pada kegiatan Safari Ramadhan



Gambar.4. Foto dengan informan salah satu Alumni Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

KELAS : X¹

No.	NAMA SISWA	L	P	T A N G G A																			
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Ade ashan																						
2	Anzari hartian																						
3	Diki wahid																						
4	fahlan Aulia																						
5	fahmi satrikura																						
6	fatmingsih Nugraha																						
7	Hande Naha Rizki																						
8	Idoni Nugraha																						
9	Uham - Ghandi																						
10	Mham Karwo Panggabean																						
11	Khanul huda-jah																						
12	Meliana Cemeria z																						
13	Kristahulannah T																						
14	Medy suryani																						
15	Nazid Mutiara A.																						
16	Puspa Zara Ananda																						
17	Rizki Handayani																						
18	R-Jan Ananda																						
19	Rizki Pia-ibod																						
20	Sib Rahmah																						
21	Salsal Azizah R.																						
22	Sefi Zol HRP																						
23	Sami Asih Lestari																						
24	Siti Nurli																						
25	Tria Sorika Putri																						
26	Wanda Maharani																						
27																							
28																							
29																							
30																							

Gambar.5. Absensi mata pelajaran khutbah



Gambar.6. Foto bersama guru khutbah



Gambar.7. Foto dengan siswa sebagai informan penelitian

